KEARIFAN LOKAL DALAM DESA BERBUDAYA

(Studi Tentang Kebijakan Pengelolaan Desa di Desa Cilandak Kecamatan Cibatu Kabupaten Purwakarta)

SKRIPSI

Diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu

(S-1) Filsafat Politik Islam

Oleh:

Aji Shonhaji

NIM: E84211061

PROGRAM STUDI FILSAFAT POLITIK ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Aji Shonhaji ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 17 Juli 2017

Pembimbing,

Zaky Ismail, M. Si

NIP. 198212302011011007

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Aji Shonhaji (E84211061) ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 01 Agustus 2017

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Muhid, M. Ag.
196310021993031002

Tim Penguji

Ketua

Zaky Ismail, M. Si
198212302011011007

Sekretaris

Holilah, S.Ag, M. Si
197610182008012008

Penguji I,

Dr. Abd. Chalik, M.Ag
197306272000031002

Penguji II,

Dr. Khoirul Yahya, M.Si
197202062007101003

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Aji Shonhaji

NIM : E84211061

Jurusan : Politik Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penlitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya,17 Juli 2017

Yang Menyatakan.

Aji Shonhaji

E84211061

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AJI SHONHAJI
NIM : E84211061
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN / Politik Islam.
E-mail address : azizcrayon3@gmail.com.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Kearifan lokal Dalam Desa Berbudaya (Studi tentang kebijakan pengelolaan Desa di Desa Cilandak kecamatan Cibatu kabupaten Purwakarta)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Aji Shonhaji)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Aji Shonhaji (E84211061), *Kearifan Lokal dalam Desa Berbudaya studi tentang kebijakan pengelolahan desa Cilandak Kec. Cibatu Kab. Purwakarta*

Fokus penelitian adalah (1) Bagaimana kearifan lokal di Desa Cilandak Kecamatan Cibatu Kabupaten Purwakarta?, (2) Bagaimana kebijakan pengelolaan desa berbasis kearifan lokal di Desa Cilandak Kecamatan Cibatu Kabupaten Purwakarta?

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Dalam menganalisa kebijakan pengelolahan desa berbasis kearifan lokal di desa Cilandak data yang digunakan berupa hasil wawancara, observasi, dan catatan etnografi yang disajikan dalam bab kebijakan pengelolaan desa berbasis kearifan lokal di desa Cilandak. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa kearifan lokal di Desa Cilandak seperti *beas parelek, mitembeyan, marhaba'an,*menjadi agenda kegiatan masyarakat baik agenda tertulis maupun tidak tertulis. Pemerintahan desa Cilandak menjadikan kearifan lokal sebagai dasar dalam mengelolah desa Cilandak. Adapun pengelolahan desa berbasis kearifan lokal di desa Cilandak dengan langkah-langkah strategis yang ditempuh dalam rangka pengelolaan desa budaya adalah perencanaan, koordinasi, pembinaan dengan multi pendekatan serta evaluasi.

Kata Kunci: *kearifan lokal, desa berbudaya, pengelolaan desa*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian..... 5

D. Manfaat Penelitian 5

E. Definisi Konsep 6

F. Sistematika Pembahasan 7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... 9

A. Teori Fungsionalisme B. Malinowski 9
B. Kearifan Lokal 11
1. Konsep Kearifan Lokal 11
2. Urgensi Penguatan Nilai Kearifan Lokal dalam Kehidupan.. 17
3. *Local Genius* sebagai *Local Wisdom* 19
C. Pengelolaan 21
1. Pengertian Pengelolaan..... 21
2. Fungsi Pengelolaan 23
D. Kebudayaan 26
1. Memahami Kebudayaan 26
2. Unsur-unsur Kebudayaan 28
3. Fungsi dalam Kebudayaan 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kebudayaan Manifestasi Ide, Gagasan, Norma, dan Nilai ... 30
5. Kebudayaan dapat dilihat dalam Bentuk Aktifitas yang Berpola dari Manusia dalam Masyarakat 31
E. Penelitian Terdahulu 31

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 35

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 35
B. Sasaran dan Lokasi Penelitian 38
C. Tahap-tahap Penelitian 38
D. Teknik Pengumpulan Data 46
E. Teknik Analisis Data 48
F. Teknik Keabsahan Data 50

BAB IV KEBIJAKAN PENGELOLAAN DESA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM DESA BERBUDAYA 52

A. Profil Desa Dan Gambaran Umum Desa Cilandak Kecamatan Cibatu Kabupaten Purwakarta..... 52
B. Pemahaman Kepala Desa, Aparatur Pemerintahan Desa, dan Segenap Masyarakat Desa Cilandak tentang Kebijakan Pengelolaan Desa Berbasis Kearifan Lokal..... 58
C. Kebudayaan Dan Kearifan Lokal Di Desa Desa Cilandak Kecamatan Cibatu Kabupaten Purwakarta..... 60
D. Sejarah *Beas Parelek, Mitembeyan, Dan Marhaba'an*.....63
E. Strategi Dalam Mengembangkan Kearifan Lokal Di Desa Cilandak Kecamatan Cibaatu Kabupaten Purwakarta.....65
F. Implementasi Kebijakan Pengelolaan Desa Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Cilandak Kecamatan Cibatu Kabupaten Purwakarta..... 69
G. Analisis Data..... 70

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... 91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk warisan budaya Indonesia. Kearifan lokal terbentuk sebagai proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhannya. Proses-proses terbentuknya kearifan lokal sangat bergantung kepada potensi sumberdaya alam dan lingkungan serta dipengaruhi oleh pandangan, sikap, dan perilaku masyarakat setempat terhadap alam dan lingkungannya. Kearifan lokal berbeda-beda di setiap daerah dan di dalamnya terkandung berbagai norma dan nilai religius tertentu. Namun pada dasarnya proses kearifan lokal berjalan selaras dengan alam.

Di era globalisasi saat ini, banyak ditemui berbagai krisis ekologi yang muncul akibat keseimbangan alam terganggu. Tanpa kita sadari berbagai tindakan dan sikap kita telah merusak ekologi. Penggunaan teknologi yang tidak tepat guna salah satunya dapat mengganggu keseimbangan alam seperti perubahan iklim, krisis air bersih, pencemaran udara, dan berbagai krisis ekologi lainnya. Oleh sebab itu, kita perlu kembali mengembangkan dan melestarikan kearifan lokal yang berkembang di masyarakat pedesaan.

Pemerintah Kabupaten Purwakarta membangun masyarakat melalui sistem berbasiskan kearifan lokal, di mana desa dibangun dengan kekuatan tradisi lokal yang kuat. Gagasan Tiwi Purwitasari peneliti di Balai Arkeologi Bandung menyatakan bahwa komunitas yang masih teguh melaksanakan berbagai upacara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adat dan tradisi biasa disebut dengan masyarakat budaya. Sedangkan desa tempat tinggal mereka disebut dengan desa budaya.[1]

Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai bingkai dari potret budaya tersebut.[2]

Desa budaya adalah revolusi mental ala Bupati Purwakarta untuk menata kehidupan desa agar lebih baik dan teratur. Kebijakannya sangat aplikatif, di antaranya menginstruksikan kepala desa untuk membuat Peraturan Desa secara otonom.

Sejauh ini ada enam desa percontohan di kabupaten Purwakarta sebagai desa budaya diantaranya desa Mekarjaya, Linggamukti, Sukamulya, Cilandak, Cilingga dan Cibeber.

Desa Budaya juga mengatur perilaku masyarakatnya, yakni larangan membuang sampah sembarangan dengan sanksi bila ada yang melanggar maka Pemkab akan mencabut subsidi pendidikan dan kesehatan. Bahkan, masyarakat desa yang tidak ikut keluarga berencana, akan dicabut subsidinya.

Program Desa Budaya diusung untuk membentuk tata kelola pemerintahan desa, hubungan sosial masyarakat, hingga lingkungan yang baik yang makin menumbuhkan tingkat partisipasi mayarakat. Termasuk soal hak dan kewajiban

---

[1] TiwiPurwitasari,*Pemukiman dan Religi Masyarakat Megalitik: Studi Kasus Masyarakat Kampung Naga, Jawa Baratdalam Arkeologi dari Lapangan ke Permasalahan*, (Jakarta: IAAI, 2006), hal. 119

[2]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Hukum dalam Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hal.154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta hukuman dan denda bagi yang melanggar. Dalam soal lingkungan, misalnya, dibuat aturan soal tata cara penebangan pohon dan mengelola sumber daya air yang benar dan baik serta memberikan manfaat sebesar-besarnya buat lingkungan.

Upaya menerapkan system "Desa Budaya" Kang Dedi mengintruksikan kepada Kepala Desa (Kades) untuk membuat Perdes secara otonomi dan perumusan semua aturan dipastikan melibatkan kepala desa di Badan Musyawarah Desa (Bamusdes). Yang lebih penulis fokuskan disini adalah *kearifan lokal* dalam pengelolaan desa berbudaya di desa Cilandak Kecamatan Cibatu kabupaten Purwakarta.

Desa Cilandak adalah desa pertama yang difasilitasi oleh pemerintah daerah untuk menjadi contoh desa berbudaya seperti dalam perbup no. 70A tahun 2015. Salah satu contohnya adalah dibangunnya taman wakuncar yang mana taman wakuncar ini adalah fasilitas untuk para pemuda di atas tujuh belas tahun untuk berpacaran, yang mana ditaman ini juga di fasilitasi oleh fasilitas modern seperti wifi dan cctv. Di taman wakuncar ini juga ada yang namanya "badega lembur" alias hansip guna untuk memantau agar tidak ada perbuatan-perbuatan menyimpang.

Dan di desa Cilandak ini juga telah berjalannya program "*beas parelek*" yang mana program ini mengumpulkan beras untuk masyarakat yang tidak mampu. Gerakan beas perelek atau pengumpulan setengah gelas beras setiap hari dari masing-masing kepala keluarga yang sudah mampu, ternyata bukan hal baru bagi warga Desa Cilandak. Sejak dua tahun lalu gerakan ini sudah massif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan di desa yang secara administratif tercatat berada di wilayah Kecamatan Cibatu Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat.

Kepala Desa Cilandak Dadang Zakaria mengatakan, gerakan beas perelek ini cukup berguna untuk membantu warga yang kekurangan bahan pangan sehingga menciptakan solidaritas sosial yang tinggi di internal warga masyarakat. "Alhamdulillah sejak lama masyarakat desa kami mau berbagi, warga yang sudah mampu berbagi kepada warga yang kurang mampu, meski sedikit yang mereka kumpulkan tetapi besar manfaatnya karena dikumpulkan," kata Kades Dadang di sela kegiatan Pelayanan Publik di Desa Cirangkong, Kecamatan Cibatu Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat.

Gerakan beas perelek ini sangat berguna untuk membantu warga yang kekurangan bahan pangan sehingga menciptakan solidaritas sosial yang tinggi di internal warga masyarakat. Dadang menuturkan bahwa setiap Rukun Tetangga mampu mengumpulkan satu karung beras setiap hari. “Dari satu karung beras yang terkumpul setiap hari itu, ada yang kami bagikan dalam bentuk berasnya, ada juga yang kami jual dahulu berasnya lalu uang hasil penjualan itu kami gunakan untuk kegiatan sosial seperti bangun mesjid dan santunan anak yatim," tutur Dadang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kearifan Lokal di desa Cilandak Kecamatan Cibatu Kabupaten Purwakarta ?
2. Bagaimana Kebijakan Kebijakan pengelolaan desa berbasis kearifan lokal di Desa Cilandak Kecamatan Cibatu Kabupaten Purwakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Kearifan Lokal Desa Cilandak Kecamatan Cibatu Kabupaten Purwakarta.
2. Mengetahui Kebijakan Kebijakan pengelolaan desa berbasis kearifan lokal di Desa Cilandak Kecamatan Cibatu Kabupaten Purwakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran *kearifan lokal* dalam desa berbudaya di desa Cilandak kabupaten Purwakarta.

2. Manfaat Praktis

   Bagi masyarakat, hasil penelitian dapat digunakan sebagai stimulus mengenai pentingnya mengembangkan dan membudayakan nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari sebagai cermin bangsa yang berbudaya dan berkarakter, sehingga nilai lokal dapat terpelihara dan menjadi penyaring terhadap pengaruh global yang masuk secara masif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi peneliti lainnya, hasil penelitian dapat dijadikan referensi bagi penelitian berikutnya terutama bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan kajian mengenai kearifan lokal.

E. Definisi Konsep

1. Kearifan Lokal

   Kearifan lokal dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu.[3]

2. Desa

   Desa adalah suatu kesatuan hukum dimana bermukim sutau masyarakat yang berkuasa dan masyarakat tersebut mengadakan pemerintah sendiri.[4]

3. Budaya

   Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

4. Desa Berbudaya

   Desa Berbudaya adalah wahana sekelompok manusia yang melakukan aktivitas budaya yang mengekspresikan sistem kepercayaan (religi), sistem kesenian, sistem mata pencaharian, sistem teknologi, sistem komunikasi, sistem sosial, dan sistem lingkungan, tata ruang, dan arsitektur dengan

---

[3]Ridwan,*Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*, (Purwokerto: P3M STAIN, Vol 5. Januari-Juni, 2007), hal. 2

[4]SoetardjoKartohadikusumo, *Desa*, (Jakarta. PN Balai Sartika, 1994), hal. 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengaktualisasikan kekayaan potensinya dan menkonservasinya dengan seksama atas kekayaan budaya yang dimilikinya, terutama yang tampak pada adat dan tradisi, seni pertunjukan, kerajinan, dan tata ruang dan arsitektural.[5]

F. Sistematika Pembahasan

Di dalam BAB I pendahuluan ini, peneliti membicarakan fenomena yang ada dalam masyarakat yaitu pada latar belakang masalah. Fenomena yang terjadi tersebut mendorong peneliti untuk selanjutnya memutuskan untuk mencari tahu permasalahan tersebut. Setelah peneliti memaparkan latar belakang permasalahan yang di dapat peneliti membuat rumusan masalah serta menentukan tujuan dan manfaat apa yang ada dalam penelitian ini.

Bab II membahas teori-teori apa saja yang mendukung permasalahan dari penelitian yang dilakukan. Dan teori-teori tersebut peneliti dapatkan dari beberapa referensi yang mendukung penelitian ini. Setelah peneliti mencari teori-teori yang berkaitan, peneliti membuat kerangka teoritis untuk memudahkan peneliti dalam menyelesaikan laporan penelitian ini.

Pada BAB III ini peneliti akan memaparkan metode apa saja yang akan digunakan oleh peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, dari mulai pendekatan dan jenis penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan juga teknik keabsahan data.

---

[5] www.tasteofjogja.org/resources/artikel/227/Desa%20**Budaya**2012 .Diakses pada tanggal 18 Januari 2017 pukul 20:52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV akan dibahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian dan persiapan-persipan yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan penelitian dan waktu pelaksanaan penelitian. Lalu akan ada hasil analisis data yang telah di peroleh peneliti yang selanjutnya hasil analisis data tersebut akan dibahas dalam pembahasan.

Sedangkan untuk BAB V ini berisi kesimpulan apa saja yang diperoleh peneliti setelah melakukan penelitian ini yang kemudian akan diberikan saran-saran yang berguna untuk kepentingan praktis maupun kepentingan ilmiah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Fungsionalisme B. Malinowski

Bronislaw Malinowski (1884-1942), merupakan tokoh yang mengembangkan teori fungsional tentang kebudayaan, atau *a functional theory of culture*[1]. Inti dari teori Malinowski menjelaskan bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya memuaskan suatu rangkaian kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan kehidupannya. Kebutuhan itu meliputi kebutuhan primer/biologis maupun kebutuhan sekunder/psikologis, kebutuhan mendasar yang muncul dari kebudayaan itu sendiri.

Malinowski berpendapat bahwa pada dasarnya kebutuhan manusia sama, baik itu kebutuhan yang bersifat biologis maupun yang bersifat psikologis dan kebudayaan pada pokoknya memenuhi kebutuhan tersebut. Menurut pendapatnya, ada tiga tingkatan yang harus terekayasa dalam kebudayaan, yaitu:

a) Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan pangan dan prokreasi
b) Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan akan hukum dan pendidikan.
c) Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integratif, seperti agama dan kesenian.

[1] Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi I*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1980), hal. 162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inti dari teori fungsional Malinowski adalah bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kebutuhan itu meliputi kebutuhan biologis maupun sekunder, kebutuhan mendasar yang muncul dari perkembangan kebudayaan itu sendiri. Sebagai contoh, Malinowski menggambarkan bahwa cinta dan seks yang merupakan kebutuhan biologis manusia, harus diperhatikan bersama-sama dalam konteks pacaran, pacaran menuju perkawinan yang menciptakan keluarga, dan tercipta menjadi landasan bagi kekerabatan, dan bila kekerabatan telah tercipta akan ada sistem yang mengaturnya.[2]

Dalam sebuah bukunya, Malinowski mengembangkan teori tentang fungsi unsur-unsur kebudayaan yang sangat komplek. Tetapi inti dari teori tersebut adalah pendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang behubungan dengan seluruh kehidupannya. Kesenian sebagai contoh dari salah satu unsur kebudayaan misalnya terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurinya akan keindahan. Ilmu pengetahuan juga timbul karena kebutuhan naluri manusia untuk tahu. Disamping itu, masih banyak aktivitas kebudayaan terjadi karena kombinasi dari berbagai kebutuhan masyarakat. Misalnya budaya yang muncul akibat kepentingan kelompok masyarakat tertentu, umpamanya kelompok masyarakat petani, nelayan, atau para politikus, akademisi dan lain-lain. Masing-masing dari kelompok tersebut akan

[2]http://firdaus2014.blogspot.co.id/2014/04/teori-teori-fungsional-dan-struktural.html . Diakses pada tanggal 19 Januari 2017 pukul 20:49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu berusaha menjaga eksistensinya agar dapat menjalankan fungsinya untuk memenuhi kebutuhan dari kelompoknya sendiri.[3]

B. Kearifan Lokal

1. Konsep Kearifan Lokal

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka kearifan setempat dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.[4]

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat "*local wisdom*" atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat "*local genious*".

Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesa atau perubahan sosial budaya dan modernitasi. Kearifan

---

[3] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi edisi Revisi* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2009), hal 166.
[4] Sartini, *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat*, Makalah, UGM.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai *local* tapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas.

Local wisdom atau sering disebut kearifan lokal dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu.[5]

Pengertian tersebut, disusun secara etimologi, di mana wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah wisdom sering diartikan sebagai "kearifan/kebijaksanaan". Local secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut setting. Setting adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan face to face dalam lingkungannya. Sebuah setting kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi

[5]Ridwan, *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*, (Purwokerto:P3M STAIN,Vol 5. Januari-Juni 2007), hal. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah laku mereka.

Yang dimaksud dengan kearifan tradisional di sini adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Jadi kearifan lokal ini bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasi di antara semua penghuni komunitas ekologis ini harus dibangun. Seluruh kearifan tradisional ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam dan Yang Gaib.[6]

Hal tersebut menunjukkan bahwa:

Pertama, kearifan tradisional adalah milik komunitas. Demikian pula, yang dikenal sebagai pengetahuan tentang manusia, alam dan relasi dalam alam juga milik komunitas. Tidak ada pengetahuan atau kearifan tradisional yang bersifat individual.

Kedua, kearifan tradisional, yang juga berarti pengetahuan tradisional, lebih bersifat praktis, atau "pengetahuan bagaimana". Pengetahuan dan kearifan masyarakat adat adalah pengetahuan bagaimana hidup secara baik dalam komunitas ekologis, sehingga menyangkut bagaimana berhubungan

[6]Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), hal. 369.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara baik dengan semua isi alam. Pengetahuan ini juga mencakup bagaimana memperlakukan setiap bagian kehidupan dalam alam sedemikian rupa, baik untuk mempertahankan kehidupan masing-masing spesies maupun untuk mempertahankan seluruh kehidupan di alam itu sendiri. Itu sebabnya, selalu ada berbagai aturan yang sebagian besar dalam bentuk larangan atau tabu tentang bagaimana menjalankan aktivitas kehidupan tertentu di alam ini.

Ketiga, kearifan tradisional bersifat holistik, karena menyangkut pengetahuan dan pemahaman tentang seluruh kehidupan dengan segala relasinya di alam semesta. Alam adalah jaring kehidupan yang lebih luas dari sekedar jumlah keseluruhan bagian yang terpisah satu sama lain. Alam adalah rangkaian relasi yang terkait satu sama lain, sehingga pemahaman dan pengetahuan tentang alam harus merupakan suatu pengetahuan menyeluruh.

Keempat, berdasarkan kearifan tradisional dengan ciri seperti itu, masyarakat adat juga memahami semua aktivitasnya sebagai aktivitas moral. Kegiatan bertani, berburu dan menangkap ikan bukanlah sekedar aktivitas ilmiah berupa penerapan pengetahuan ilmiah tentang dan sesuai dengan alam, yang dituntun oleh prinsip-prinsip dan pemahaman ilmiah yang rasional. Aktivitas tersebut adalah aktivitas moral yang dituntun dan didasarkan pada prinsip atau tabu-tabu moral yang bersumber dari kearifan tradisional.

Kelima, berbeda dengan ilmu pengetahuan Barat yang mengkalim dirinya sebagai universal, kearifan tradisional bersifat lokal, karena terkait dengan tempat yang partikular dan konkret. Kearifan dan pengetahuan tradisional selalu menyangkut pribadi manusia yang partikular (komunitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat adat itu sendiri), alam (di sekitar tempat tinggalnya) dan relasinya dengan alam itu. Tetapi karena manusia dan alam bersifat universal, kearifan dan pengetahuan tradisional dengan tidak direkayasapun menjadi universal pada dirinya sendiri. Kendati tidak memiliki rumusan universal sebagaimana dikenal dalam ilmu pengetahuan modern, kearifan tradisional ternyata ditemukan di semua masyarakat adat atau suku asli di seluruh dunia, dengan substansi yang sama, baik dalam dimensi teknis maupun dalam dimensi moralnya.

Dari sedimentasi kearifan lokal ini akan mewujud menjadi tradisi atau agama. Dalam masyarakat kita, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari.[7]

Proses sedimentasi ini membutuhkan waktu yang sangat panjang, dari satu generasi ke generasi berikut; kemunculan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses trial and error dari berbagai macam pengetahuan empiris maupun non-empiris atau yang estetik maupun intuitif‟.

[7]Ridwan, *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*, (Purwokerto: Jurnal Studi Islam dan Budaya. Vol.5, 2007), hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut perspektif kultural, kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka. Termasuk berbagai mekanisme dan cara untuk bersikap, bertingkah laku dan bertindak yang dituangkan sebagai suatu tatanan sosial.[8]

Di dalam pernyataan tersebut terlihat bahwa terdapat lima dimensi kultural tentang kearifan lokal, yaitu (1) pengetahuan lokal, yaitu informasi dan data tentang karakter keunikan lokal serta pengetahuan dan pengalaman masyarakat untuk menghadapi masalah serta solusinya. Pengetahuan lokal penting untuk diketahui sebagai dimensi kearifan lokal sehingga diketahui derajat keunikan pengetahuan yang dikuasai oleh masyarakat setempat untuk menghasilkan inisiasi lokal; (2) Budaya lokal, yaitu yang berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan yang telah terpola sebagai tradisi lokal, yang meliputi sistem nilai, bahasa, tradisi, teknologi; (3) Keterampilan lokal, yaitu keahlian dan kemampuan masyarakat setempat untuk menerapkan dan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki; (4) Sumber lokal, yaitu sumber yang dimiliki masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan melaksanakan fungsi-fungsi utamanya; dan (5) proses sosial lokal, berkaitan dengan bagaimana suatu masyarakat dalam menjalankan fungsi- fungsinya, sistem tindakan sosial yang dilakukan, tata hubungan sosial serta kontrol sosial yang ada.

---

[8]Apriyanto, *Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Pengelolaan Sumberdaya Air yang Berkelanjutan*, (Bogor: Makalah Pada PKM IPB, 2008), hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kearifan lingkungan atau kearifan lokal masyarakat (local wisdom) sudah ada di dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari zaman pra-sejarah hingga saat ini, kearifan lingkungan merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya, perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan di suatu daerah dan akan berkembang secara turuntemurun, secara umum, budaya lokal atau budaya daerah dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah, yang unsur-unsurnya adalah budaya suku-suku bangsa yang tinggal di daerah itu. Dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan oleh adanya kemajuan teknologi membuat orang lupa akan pentingnya tradisi atau kebudayaan masyarakat dalam mengelola lingkungan, seringkali budaya local dianggap sesuatu yang sudah ketinggalan di abad sekarang ini, sehingga perencanaan pembangunan seringkali tidak melibatkan masyarakat.

2. Urgensi Penguatan Nilai Kearifan Lokal dalam Kehidupan

Sebagaimana dipahami, dalam beradaptasi dengan lingkungan, masyarakat memperoleh dan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, norma adat, nilai budaya, aktivitas, dan peralatan sebagai hasil abstraksi mengelola lingkungan. Seringkali pengetahuan mereka tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan setempat dijadikan pedoman yang akurat dalam mengembangkan kehidupan di lingkungan pemukimannya.

Keanekaragaman pola-pola adaptasi terhadap lingkungan hidup yang ada dalam masyarakat Indonesia yang diwariskan secara turun temurun menjadi pedoman dalam memanfaatkan sumberdaya alam. Kesadaran masyarakat untuk melestarikan lingkungan dapat ditumbuhkan secara efektif melalui pendekatan kebudayaan. Jika kesadaran tersebut dapat ditingkatkan, maka hal itu akan menjadi kekuatan yang sangat besar dalam pengelolaan lingkungan. Dalam pendekatan kebudayaan ini, penguatan modal sosial, seperti pranata sosialbudaya, kearifan lokal, dan norma-norma yang terkait dengan pelestarian lingkungan hidup penting menjadi basis yang utama.

Seperti kita ketahui adanya krisis ekonomi dewasa ini, masyarakat yang hidup dengan menggantungkan alam dan mampu menjaga keseimbangan dengan lingkungannya dengan kearifan lokal yang dimiliki dan dilakukan tidak begitu merasakan adanya krisis ekonomi, atau pun tidak merasa terpukul seperti halnya masyarakat yang hidupnya sangat dipengaruhi oleh kehidupan modern. Maka dari itu kearifan lokal penting untuk dilestarikan dalam suatu masyarakat guna menjaga keseimbangan dengan lingkungannya dan sekaligus dapat melestarikan lingkungannya. Berkembangnya kearifan lokal tersebut tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor yang akan mempengaruhi perilaku manusia terhadap lingkungannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Local Genius* sebagai *Local Wisdom*

Dalam disiplin antropologi dikenal istilah *local genius. Local genius* ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian *local genius* ini.[9] Antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local genius* adalah juga cultural identity, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.[10] Sementara Moendardjito (dalam Ayatrohaedi), mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah:

a) Mampu bertahan terhadap budaya luar
b) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
c) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli
d) Mempunyai kemampuan mengendalikan
e) Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.[11]

I Ketut Gobyah, mengatakan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan

---

[9] Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986).
[10] *Ibid*, hal. 18-19.
[11] *Ibid*, hal. 40-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.[12]

S.Swarsi Geriya mengatakan bahwa secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga.[13]

Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya bernilai baik, karena kebiasaan tersebut merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (reinforcement). Apabila suatu tindakan tidak dianggap baik oleh masyarakat maka ia tidak akan mengalami penguatan secara terus-menerus. Pergerakan secara alamiah terjadi secara sukarela karena dianggap baik atau mengandung kebaikan. Adat yang tidak baik akan hanya terjadi apabila terjadi pemaksaan oleh penguasa. Bila demikian maka ia tidak tumbuh secara alamiah tetapi dipaksakan.[14]

---

[12] I Ketut Gobyah, *Berpijak pada Kearifan Lokal*, http://www.balipos.co.id di akses pada tanggal 18 Januari 2017, pukul 10.30 WIB.
[13] S. Swarsi Geriya, *Menggali Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali*, http://www.balipos.co.id di akses pada tanggal 18 Januari 2017, pukul 10.35 WIB
[14] Ali Imron, *Riset Berbasis Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Bangsa*, http://aliimron.cv.unesa.ac.id , di akses pada tanggal 30 Juli 2012, pukul 10.40 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pengelolaan

1. Pengertian Pengelolaan

Kata "Pengelolaan" dapat disamakan dengan manajemen, yang berarti pula pengaturan atau pengurusan.[15]Banyak orang yang mengartikan manajemen sebagai pengaturan, pengelolaan, dan pengadministrasian, dan memang itulah pengertian yang populer saat ini. Pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu.

Dikatakan manajemen adalah suatu proses perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, memimpin dan pengendalian organisasi manusia, keuangan, fisik dan informasi sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efisiensi dan efektif.Dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer atau pimpinan, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organising), pemimpin (leading), dan pengawasan (controlling). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganising, memimpin, dan mengendalikanupaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.[16]

---

[15] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1993), hal. 31.
[16] Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy 2004), hal. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian manajemen telah banyak dibahas para ahli yang antara satu dengan yang lain saling melengkapi. Stoner yang dikutip oleh Handoko menyatakan bahwa manajemen merupakan proses perencanan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan, usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumber daya organisasi lainya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Stoner menekanan bahwa manajemen dititik beratkan pada proses dan sistem. Oleh karena itu, apabila dalam sistem dan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, penganggaran, dan sistem pengawasan tidak baik, proses manajemen secara keseluruhan tidak lancar sehingga proses pencapaian tujuan akan terganggu atau mengalami kegagalan.

Berdasarkan definisi manajemen diatas secara garis besar tahap-tahap dalam melakukan manajemen meliputi melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan merupakan proses dasar dari suatu kegiatan pengelolaan dan merupakan syarat mutlak dalam suatu kegiatan pengelolaan. Kemudian pengorganisasian berkaitan dengan pelaksanaan perencanaan yang telah ditetapkan. Sementara itu pengarahan diperlukan agar menghasilkan sesuatu yang diharapkan dan pengawasan yang dekat. Dengan evaluasi, dapat menjadi proses monitoring aktivitas untuk menentukan apakah individu atau kelompok memperolah dan mempergunakan sumber-sumbernya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Fungsi Pengelolaan

Bedasarkan fungsi manajemen (pengelolaan) di atas secara garis besar dapat disampaikan bahwa tahap-tahap dalam melakukan manajemen meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Fungsi-fungsi manajemen tersebut bersifat universal, di mana saja dan dalam organisasi apa saja. Namun, semuanya tergantung pada tipe organisasi, kebudayaan dan anggotanya.

Pada penelitian ini, peneliti cenderung berpedoman pada pendapat Terry, yang menyatakan bahwa kegiatan atau fungsi manajemen, meliputi: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan, (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).[17]

a. Perencanaan (*Planning*)

Batasan atau pengertian perencanaan bermacam-macam sesuai dengan pendapat para ahli manajemen. Perencanaan diartikan sebagai perhitungan dan penentuan tentang apa yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, dimana menyangkut tempat, oleh siapa pelaku itu atau pelaksana dan bagaimana tata cara mencapai itu.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan pengelompokan kegiatan-kegiatan penugasan kegiatan-kegiatan penyediaan keperluan, wewenang untuk melaksanakan kegiatannya. Dalam suatu organisasi dituntut adanya kerja sama antara dua orang atau lebih untuk mencapai siatu tujuan secara

[17] The Liang Gie, *Administrasi Perkantoran*, (Yogyakarta: Modern Liberty, 2000), hal. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efektif dan efisien. Organisasi merupakan suatu proses untuk merancang struktur formal, pengelompokan dan mengatur serta membagi tugas-tugas atau pekerjaan diantara para anggota organisasi agar tujuan organisasi dapat tecapai. Untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu dipilih orang yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam melaksanakan tugas. Oleh karena itu, perlu memilih dan menentukan orang yang akan dipercaya atau diposisikan dalam posisi tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu diperhatikan dalam hal proses penarikan, penempatan, pemberian latihan dan pengembangan anggota-anggota organisasi.

c. Pengarahan (*Actuating*)

Pengarahan merupakan menuntun kegiatan-kegiatan para anggota organisasi ke arah yang tepat. Arah yang tepat adalah arah yang dapat mengantarkan pada tercapainya tujuan dari sistem menejemen. Pengarahan mengandung arti pemusatan pada para anggota organisasi sebagai orang yang berhubungan dengan permasalahan seperti moral, perselisihan dan pengembangan hubungan kerja yang baik.

Fungsi pengarahan merupakan bagaimana membuat atau mendapatkan para karyawan melakukan apa yg diinginkan dan harus mereka lakukan. Pengarahan diartikan sebagai fase administratif yang mencakup koordinasi, kontrol, dan stimulasi terhadap personel lain untuk menjaga agar aktivitas manajemen berada sesuai pada jalur mekanisme kerja organisasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fungsi pengarahan pada intinya membahas bagaimana perusahaan dapat mengarahkan SDM yang dimilikinya untuk dapat menjalankan apa yang telah direncanakan dan diorganisasikan.[18]

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah kegiatan membandingkan atau mengukur yang sedang atau sudah dilaksanakan dengan kriteria, norma-norma standar atau rencana-rencana yang sudah ditetapkan sebelumnya. Pengawasan atau kontrol yang merupakan bagian terakhir dari fungsi manajemen dilaksanakan untuk mengetahui:

1) Apakah semua kegiatan telah dapat berjalan sesuai dengan rencana sebelumnya
2) Apakah didalam pelaksanaan terjadi hambatan, kerugian, penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang, penyimpangan dan pemborosan
3) Untuk mencegah terjadinya kegagalan, kerugian, penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang penyimpangan, dan pemborosan
4) Untuk meningkatkan efisien dan efektifitas organisasi

Tujuan pengawasan adalah:

1) Menentukan dan menghilangkan sebab-sebab yang menimbulkan kesulitan sebelum kesulitan itu terjadi
2) Mengadakan pencegahan dan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan yang terjadi

[18] Ernie Tisnawati Sule, *Pengantar Manajemen*,(Jakarta: Kencana, 2009), hal. 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Mendapatkan efisiensi dan efektifitas

Dengan demikian, perencanaan merupakan proses awal dari suatu kegiatan pengelolaan yang keberadaanya sangat diperlukan dalam memberikan arah atau patokan dalam suatu kegiatan, kemudian pengorganisasian berkaitan dengan penyatuan seluruh sumber daya yang ada untuk bersinergi dalam mempersiapkan pelaksanaan kegiatan. Tahap berikutnya pengarahan dan pelaksanaan kegiatan yang selalu berpedoman pada perencanaan yang telah ditetapkan. Tahap terakhir adalah pengawasan yang meliputi kegiatan monitoring dan evaluasi tersebut, dapat dilakukan perbaikan selama kegiatan berlangsung atau untuk memperbaiki program kegiatan berikutnya sehingga tujuan yang telah direncanakan tercapai dengan baik.

D. Kebudayaan

1. Memahami Kebudayaan

Dalam kehidupan sehari-hari, orang begitu sering membicarakan soal kebudayaan. Juga dalam kehidupan sehari-hari, orang takmungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap hari orang melihat, mempergunakan, dan bahkan kadang-kadang merusak kebudayaan. Kebudayaan sebenarnya secara khusus dan lebih teliti dipelajari oleh antropologi budaya. Akan tetapi, seseorang yang memperdalam perhatiannya terhadap sosiologi sehingga memusatkan terhadap masyarakat, tak dapat menyampingkan kebudayaan karena masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.

Menurut Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski, bahwa *Cultural Determinism* berarti segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. Herskovits juga memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang superorganic karena kebudayaan yang turun-temurun dari generasi kegenerasi tetap hidup terus, walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kemaatian dan kelahiran.[19]

Menurut koentjaranigrat, kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta buddhyah yang merupakan bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal sedangkan kata "budaya" merupakan perkembangan majemuk dari "budi daya" yang berarti "daya dari budi" sehingga "budaya" yang berarti "daya dari budi" yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Dalam disiplin ilmu antropologi budaya, kebudayaan dan budaya itu artinya sama saja.[20]

Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata latin *colore*. Artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. *Culture*,

---

[19] Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007), hal.149-150.
[20] M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: PT. Eresco 1988), hal.12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengelola dan mengubah alam. Menurut E.B. Tylor, kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari polapola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau polapola berpikir, merasakan, dan bertindak.

2. Unsur-unsur Kebudayaan

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur kebudayaan misalnya, Melville J. Herskovits mengajukan empat unsure pokok kebudayaan, yaitu:

1) Alat-alat teknologi
2) Sistem ekonomi
3) Keluarga
4) Kekuasaan politik[21]

Bronislaw Malinowsk i, yang terkenal sebagai salah seorang polepor teori fungsional dalam antropologi, menyebut unsure-unsur pokok kebudayaan, antara lain.

1) Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya,

[21] Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007), hal.153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Organisasi ekonomi
3) Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan, perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama
4) Organisasi kekuatan

Unsur-unsur di atas tersebut, lazim disebut *cultural universals.* Istilah ini menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut bersifat universal, yaitu dapat dijumpai pada setiap kebudayaan.[22]

3. Fungsi dalam Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Bermacam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri. Karsa masyarakat mewujudkan norma dan nilai-nilai sosial yang sangat perlu untuk mengadakan tata tertib dalam pergaulan kemasyarakatan. Karsa merupakan daya upaya manusia untuk melindungi diri terhadap kekuatan-kekuatan lain yang ada di dalam masyarakat. Kekuatan-kekuatan yang tersembunyi dalam masyarakat tidak selamanya baik. Untuk menghadapi kekuatan-kekuatan yang buruk, manusia terpaksa melindungi diri dengan cara menciptakan kaidah-kaidah yang pada hakikatnya merupakan petunjuk-petunjuk tentang bagaimana manusia harus bertindak dan berlaku di dalam pergaulan hidup. Kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti bagai mana

[22] M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: PT. Eresco 1988), hal. 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seharusnya bertindak, berbuat, menentukaa sikapnya kalau mereka berhubungan dengan orang lain.

Setiap masyarakat terdapat pola-pola perilaku *atau patterns of behavior*. Pola-pola perilaku merupakan cara-cara masyarakat bertindak atau berkelakuan yang sama dan harus diikuti oleh semua anggota masyarakat tersebut. Setiap tindakan manusia dalam masyarakat selalu mexngikuti pola-pola perilaku masyarakat tadi, polapola perilaku masyarakat sangat dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakatnya. Pola-pola perilaku berbeda dengan kebiasaan. Kebiasaan merupakan cara bertindak seseorang anggota masyarakat yang kemudian diakui dan mungkin diikuti oleh orang lain. Pola perilaku dan norma-norma yang dilakukan dan dilaksanakan khususnya apabila seseorang berhubungan dengan orang-orang lain, dinamakan social organization. Kebiasaan tidak perlu dilakukan seseorang di dalam hubungannya dengan orang lain.[23]

4. Kebudayaan sebagai Manifestasi dari Ide, Gagasan, Norma dan Nilai

Dalam bahasa sederhana, kebudayaan idea tau gagasan disebut dengan adat atau adat istiadat. Kebudayaan ini bersifat abstrak, tidak bisa dilihat, hanya ada dalam pikiran manusia. Para ahli sering menyebut dengan sistem budaya atau cultural system. Karena gagasan yang satu dengan yang lain selalu berkaitan menjadi sistem budaya.[24]

---

[23] M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: PT. Eresco 1988), hal. 56-57.

[24] Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, (Jakara, PT Rineka Cipta, 2005), hal.75-80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. **Kebudayaan dapat dilihat dalam bentuk aktifitas yang berpola dari manusia dalam masyarakat. Dikenal juga dengan sistem sosial**

Mengingat system ini terdiri dari berbagai aktifitas manusia yang berhubungan, berinteraksi dan selalu berhubungan dengan manusia lain seiring berjalannya waktu. Sedikit berbeda dengan system budaya, system social dapat dilihat dalam kehidupan seharihari. Karena system social berupa gagasan atau ide yang telah diwujudkan kedalam tindakan atau aktifitas manusia setiap hari.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Desa Budaya pernah diteliti oleh Reny Triwardani dan Christina Rochayanti Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Yogyakarta, berikut hasil penelitian yang dituangkannya dalam jurnal online yang berjudul "IMPLEMENTASI KEBIJAKAN DESA BUDAYA DALAM UPAYA PELESTARIAN BUDAYA LOKAL" yang mana hasil penelitiannya adalah Dalam mendukung pelaksanaan pelestarian budaya, pemerintah daerah provinsi DIY menerbitkan peraturan daerah tentang penetapan 32 desa sebagai Desa Budaya. Desa Budaya mengemban amanat sebagai desa yang melaksanakan pelestarian kebudayaan. Pada model pelestarian budaya lokal melalui desa budaya, desa budaya memiliki peluang menjadi destinasi wisata dan wahana pendidikan berbasis budaya lokal sekaligus memiliki tantangan yang harus dihadapinya, seperti sumber daya manusia (SDM) sebagai aktor pelaksana pelestarian budaya lokal. Sejumlah kendala yang berkaitan dengan pengelolaan desa budaya diantaranya; pertama, sumber daya manusia. Meningkatkan motivasi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan, partisipasi, dan regenerasi warga masyarakat desa budaya untuk mengaktualisasikan dan mengkonservasi potensi budaya. Kedua, kelembagaan. Meningkatkan lembaga pengelola desa budaya melalui upaya pengorganisasian yang baik, meningkatkan manajemen dan pengembangan jaringan untuk mengaktualisasikan dan mengkonservasi potensi budaya. Dan ketiga, prasarana. Meningkatkan prasarana pendukung desa budaya melalui upaya pendanaan, peningkatan peralatan, peningkatan pemanfaatan informasi, dan perluasan akses untuk mengaktualisasikan dan mengkonservasi potensi budaya. Penguatan peran desa budaya membutuhkan dukungan aktor-aktor pelaksana. Aktor-aktor pelaksana yang dimaksudkan ialah pelaksana teknis dan non-teknis dalam melaksanakan pelestarianKebudayaan, yang dalam hal ini adalah Dinas Kebudayaan Kab.Kulon Progo, Perangkat Desa Banjarharjo, Pengelola Desa Budaya, Masyarakat Desa. Sinergi di antara aktor-aktor pelaksana ini sangat penting untuk menyelaraskan pelaksanaan program-program pelestarian kebudayaan lokal.

Tujuan utamanya adalah menciptakan keberhasilan pelestarian kebudayaan, menciptakan sinergi yang berkesinambungan, memberikan kemasan produk potensi budaya yang merupakan ciri khas desa budaya Banjarharjo, tanpa menghilangkan atau mengurangi keaslian budaya.

Dan kedua penelitian yang ditulis oleh Lusiana Rahmawati dalam tesis nya di program Magister Pada Departemen Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul “ PENGUATAN NILAI KEARIPAN LOKAL SEBAGAI BASIS TATA KELOLA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PEMERINTAHAN YANG BAIK (GOOD GOVERNANCE) Studi Kasus di Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta. Yang mana hasil penelitiannya:

Pertama,implementasi pembangunan daerah berbasis nilai kearifan lokal di Kabupaten Purwakarta menggunakan filosofi persenyawaan nilai dasar tanah, air, udara dan matahari yang secara terintegrasi sebagai basis penciptaan manusia yang tercermin dari tata kota dan bangunan, tata kelola pemerintahan, tata kehidupan masyarakat yang berorientasi pada kemanunggalan, keparipurnaandan kemuliaan dan senantiasa didasarkan pada kepercayaan dan keyakina terhadap Tuhan YME. Pembangunan di Kabupaten Purwakarta dilakukan atas dasar kecintaan dan penghargaannya terhadap lingkungan dan alam tempat hidup manusia yang dimanifestasikan dalam wujud pembangunan infrastruktur (tata ruang kota) dan suprastruktur (pemberdayaan masyarakat).

Kedua, relevansi nilai kearifan lokal dalam kaitannya dengan pembangunan daerah kekuatan utama terletak dari prinsip "sauyunan" sebagai jatidiri dan karakteristik masyarakat Sunda, disertai dengan penerapan konsepsi silih asah, silih asuh, silih asih,serta mengkolaborasikan antara kekuatan pikiran, badan, dan batin sebagaimana tercermin dalam pepatah Sunda "cing caringcing pageuh kancing"dan "set saringset pageuh iket". Untuk menciptakan hal tersebut, maka pemerintah dalam aktivitasnya senantiasa menerapkan prinsip-prinsip dalam good governance, meliputi; transparansi, akuntabilitas, partisipasi dan kesesuaian dengan lingkungan masyarakat.

Ketiga, tantangan yang muncul dalam menempatkan nilai kearifan lokal sebagai basis tata kelola pemerintahan yang baik (good governance)ditengah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpaan globalisasi, meliputi; perbedaan cara berpikir antarelemen (pemerintah maupun masyarakat) terhadap orientasi pembangunan, masih banyaknya anggapan bahwa pembangunan berwawasan lokal merupakan suatu kemundurandemokrasi, kedaerahan, dan cenderung tradisional (kuno). Selain itu, masalah yang muncul dalam praksisnya adalah terdapat satu unsur yang terlewatkan oleh pemerintahkaitannya dengan pembangunan,yakni karakteristik masyarakat religius (muslim) yang ada pada masyarakat Purwakarta. Selain itu, masih minimnya sinergitas antara pemerintah, masyarakat dan swasta dalam melaksanakan pembangunan turut serta terhambatnya proses pembangunan.

Keempat, model pembangunan daerah berbasis kearifan lokal harus mempu mensinergiskan pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam menjalankan program pembangunan. Sinergisitas tersebut harus berangkat dari sejumlah nilai yang mencirikan karakteristik masyarakat Sunda, meliputi; religiusitas, kerelaan, kemuliaan, komunikasi sosial, interaksi sosial, menyadari lingkungan sebagai sumber kehidupan. Kesemua nilai tersbeut hanya dapat tercipta apabila prinsip "sauyunan" dijadikan dasar dalam bergerak.

Yang membedakan penelitian ini dengan sebelumnya adalah bahwa di penelitian ini saya fokuskan untuk melihat bagaimana kearifan lokal di desa berbudaya menjadi nilai dasar untuk mengelolah desa sehingga bisa mensejahterakan masyarakatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Keberhasilan kegiatan yang dilakukan dalam suatu penelitian banyak ditentukan oleh penggunaan metode yang tepat. Ketepatan dalam memilih metode akan mengatur arah serta tujuan penelitian. Ada beberapa hal yang dapat menentukan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan penelitian. Hal ini bertujuan untuk melaksanakan kegiatan penelitian secara sistematis. Adapun langkah-langkah yang harus ditentukan adalah 1) pendekatan dan jenis penelitian 2) subjek penelitian 3) tahap-tahap penelitian 4) teknik pengumpulan data 5) teknik analisis data 6) teknik keabsahan data.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Lexy J. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian yang berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, yang dilakukann dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[1]

Jadi pendekatan kualitatif yang penulis gunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh klien secara menyeluruh yang di deskripsikan berupa kata-kata dan bahasa untuk kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip dan definisi secara umum.

[1] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hal. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah etnografi. Studi etnografi merupakan salah satu dari lima tradisi kualitatif yaitu biografi, fenomenologi, grounded theory, etnografi, dan studi kasus. Penelitian ini disebut juga dengan penelitian alamiah (naturalistic), naturalistic inquiry, atau qualitative inquiry.[2] Etnografi adalah pendekatan empiris dan teoretis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif.[3] Etnograf bertugas membuat pelukisan mendalam yang menggambarkan 'kejamakan struktur-struktur konseptual yang kompleks', termasuk asumsi-asumsi yang tidak terucap dan yang dianggap sebagai kewajaran mengenai kehidupan. Seorang etnograf memfokuskan perhatiannya pada detil-detil kehidupan lokal dan menghubungkannya dengan proses-proses sosial yang lebih luas.

Kajian budaya etnografis memusatkan diri pada penelitian kualitatif tentang nilai dan makna dalam konteks 'keseluruhan cara hidup', yaitu dengan persoalan kebudayaan, dunia kehidupan dan identitas. Dalam kajian budaya yang berorientasi media, etnografi menjadi kata yang mewakili beberapa metode kualitatif, termasuk pengamatan pelibatan, wawancara mendalam dan kelompok diskusi terarah.

Inti etnografi adalah upaya untuk memperlihatkan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna

---

[2]Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hal. 65

[3]Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik,* Terj, Nurhadi. (Yogyakarta : Kreasi Wacana. 2006) hal 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa, dan di antara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan, sekalipun demikian, di dalam masyarakat, orang tetap menggunakan sistem makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup. Sistem makna ini merupakan kebudayaan mereka, dan etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan.[4]

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan "etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya.

Mengenai dunianya. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, etnografi belajar dari masyarakat. Hasil akhir penelitian komprehensif etnografi adalah suatu naratif deskriptif yang bersifat menyeluruh disertai interpretasi yang menginterpretasikan seluruh aspek-aspek kehidupan dan mendeskripsikan kompleksitas kehidupan tersebut".[5]

---

[4]Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), hal 5.
[5]Ibid, hal. 3-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil akhir penelitian komprehensif etnografi adalah suatu naratif deskriptif yang bersifat menyeluruh disertai interpretasi yang menginterpretasikan seluruh aspek-aspek kehidupan dan mendeskripsikan kompleksitas kehidupan tersebut.

Sebagaimana dikemukakan di muka, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode etnografi. Dari tiga pengertian etnografi klasik, modern, dan baru, penulis memilih etnografi baru gaya Spradley. Penelitian etnografi beraliran kognitif ini memiliki dua belas langkah. Kedua belas langkah inilah yang oleh Spradley disebut dengan ”Alur Penelitian Maju Bertahap”.[6]

B. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah masyarakat dan kearifan lokalnya. Sedangkan lokasi dalam penelitian ini adalah di Desa Cilandak kecamatan Cibatu, Purwakarta, Jawa Barat.

C. Tahap-tahap Penelitian

1. Menentukan Informan

   Walaupun hampir setiap orang dapat menjadi informan, tapi tidak setiap orang dapat menjadi informan yang baik.[7] Informan yang baik mengetahui budaya mereka dengan begitu baik tanpa harus memikirkannya. Mereka melakukan berbagai hal secara otomatis dari tahun ke tahun.[8]

---

[6]Ibid, hal. 58
[7]Ibid,hal 59
[8]Ibid, hal. 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum, Spradley memberikan batasan bahwa, informan paling tidak harus mempunyai keterlibatan dalam suasana budaya selama satu tahun penuh.

Sesuai kriteria yang ditentukan Spradley, maka peneliti memutuskan memilih informan sebagai berikut: Kepala desa (Bapak Dadang Zakaria), Sekretaris Desa (Kang Yeyep), Karang taruna (Riski Saepul), tim pengembang (Ade) dan warga (Cepi, Tatang.)

2. Mewawancarai Informan

Wawancara etnografis merupakan jenis peristiwa percakapan *(speech event)* yang khusus.[9] Setiap kebudayaan mempunyai banyak kesempatan sosial yang terutama diidentifikasikan dengan jenis percakapan yang terjadi. Spradley menyebut peristiwa ini dengan percakapan. Percakapan bisa dibedakan antara monolog, perkuliahan, wawancara pekerjaan dan percakapan persahabatan. Semua peristiwa percakapan mempunyai aturan budaya untuk memulai, mengakhiri, bergiliran, mengajukan pertanyaan, berhenti sejenak dan berapa jarak antara orang yang satu dengan yang lain.

Spradley berpendapat bahwa wawanara etnografis lebih dekat ke percakapan persahabatan. Maka ia mendefinisikan bahwa wawancara etnogafis merupakan serangkaian percakapan persahabatan yang ke dalamnya peneliti secara perlahan memasukkan beberapa unsur baru untuk membantu informan memberikan jawaban sebagai informan. Jika wawancara etnografi dilakukan secara eksklusif, atau memasukkan unsur etnografis dengan ritme

[9]Ibid, hal.71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanyaan yang terlalu cepat, maka wawancara itu bisa berubah seperti interogasi formal.

3. Membuat Catatan Etnografi

Langkah berikutnya dalam pendekatan ”Alur Penelitian Maju Bertahap” adalah mulai mengumpulkan catatan penelitian. Bahkan sebelum melakukan kontak dengan informan, peneliti mempunyai berbagai kesan, pengamatan, dan keputusan untuk dicatat. Kalau peneliti melakukan penelitian pada komunitas asing, maka dibutuhkan waktu berminggu-minggu atau berbulan-bulan sebelum melakukan wawancara sistematis dengan informan.[10]

4. Mengajukan Pertanyaan Deskriptif

Wawancara etnografis meliputi dua proses yang berbeda, namun saling melengkapi, yaitumengembangkan hubungan dan memperoleh informan. Hubungan mendorong informanmen ceritakan budaya yang dimilikinya. Memperoleh informan membantu pengembangan hubungan. Hubungan merujuk pada hubungan harmonis antara etnografer dengan informan. Jika terjadi hubungan berarti pengertian dasar kepercayaan telah berkembang sehingga memungkinkan arus informasi bebas. Baik etnografer maupun informan mempunyai perasaan yang positif terhadaap wawancara itu, dan mungkin bahkan menikmatinya. Dalam hal ini, hubungan itu tidak perlu berarti persahabatan yang erat atau kedekatan yang mendalam antara keduanya. Bila rasa saling hormat dapat berkembang antara dua orang yang

[10]Ibid, hal. 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara khusus saling tidak menyukai satu sama lain, hubungan dapat terjalin walaupun tidak ada kasih dan sayang.

5. Melakukan Analisis Wawancara Etnografis

Sebelum memulai wawancara berikutnya adalah menganalisis data yang terkumpul. Analisis ini memungkinkan etnografer menemukan berbagai permasalahan untuk ditanyakan dalam wawancara selanjutnya. Analisis ini juga memungkinkan ditemukannya makna berbagai hal bagi informan. Dalam upaya mencapai tujuan, etnografer mendeskripsikan sistem budaya dalam batasannya sendiri, maka etnografer harus menganalisis data budaya dalam batasanya sendiri itu berbeda dari bentuk analisis lain yang digunakan dalam penelitian ilmu sosial. Dalam langkah ini, analisis etnografis sebagai suatu alat untuk menemukan makna budaya.[11]

6. Analisis Domain

Terdapat prosedur yang sistematik dalam menganalisis data dalam etnografi yang disebutanalisis domain. Analisis ini mengarahkan pada penemuan jenis domain yang lain. Jika etnografer semantara telah mengindentifikasi beberapa domain dalam kebudayaan, maka perlu ia menguji dengan para informannya. Pengujian ini dilakukan dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan struktural untuk memperkuat atau melemahkan domain yang telah dihipotesiskan.

[11]Ibid, hal. 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Mengajukan Pertanyaan Struktural

Sesuai petunjuk "Alur Penelitian Maju Bertahap", penelitian dimulai dengan tiga langkah persiapan: (1) Menetapkan informan; (2) Mewawancarai informan; (3) Membuat catatan etnografis. Pada langkah empat, wawancara etnografis yang aktual dimulai dengan (4) Mengajukan pertanyaan deskriptif. Dengan menggunakan sampel bahasa yang terkumpul dari wawancara ini, peneliti melangkah ke langkah berikutnya, yang memasukkan beberapa strategi untuk (5) Melakukan analisis terhadap wawancara etnografis. Ini diikuti dengan (6) Membuat analisis domain. Analisis ini menghasilkan pertanyaan struktual yang digunakan dalam wawancara.

Dengan mengikuti langkah itu, peneliti memilih informan, melakukan tiga wawancara etnografis, dan melakukan analisis mendalam untuk menemukan kategori penduduk asli yang merupakan pembagian dari ketegori budaya.Selanjutnya, peneliti manguji kategori pendududk asli (domain) yang telah dihipotesiskanini serta menemukan istilah tercakup yang lain. Pada wawancara sebelumnya dengan informan yang lalu, peneliti memasukkan pertanyaan struktural. Dalam hal ini, peneliti menelaah beberapa prinsip penting untuk wawancara. Dalam mengajukan tipe pertanyaan ini kemudia peneliti menyajikan beberapa tipe pertanyaan struktural yang berbeda.

8. Membuat Analisis Taksonomik

Dengan mengikuti semua langkah dalam "Alur Penelitian Maju Bertahap", peneliti dapat mengidentifikasi berbagai macam domain dalam suasana budaya yang peneliti pilih untuk dipelajari. Melalui empat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara etnografi, yang di dalamnya peneliti ajukan, baik pertanyaan deskriptif maupun pertanyaan struktural, peneliti mendapatka sebuah bangunan informasi budaya yang berkembang. Dalam kombinasi dengan analisis domain, pertanyaan ini mulai mengungkapkan sistem makna suasana budaya itu dalam istilahnya sendiri.

Peneliti semakin menyadari kenyataan bahwa untuk mempelajari semua hubungan di antara semua istilah asli dalam suasana budaya ini merupakan tugas yang sangat besar. Etnografi yang lengkap dan utuh, bahkan untuk sebuah suasana budaya yang agak terbatas, membutuhkan penelitian intensif selama bertahun-tahun. Semua etnografer, baik yang sedang mempelajari cara hidup dalam sebuah desa dalam masyarakat Eskimo ataupun kelompok orang Bushmen atau sedang meneliti suasana budaya yang di sebuah kota besar, harus membatasi penelitiannya dengan berbagai cara.

Beberapa aspek budaya harus dipelajari secara lebih utuh dibandingkan aspek yang lain. Maka yang diperlukan adalah memilih fokus sementara. Dengan memilih fokus sementara peneliti dapat memperoleh perspektif yang lebih baik mengenai sifat dasar penelitian etnografi melalui analogi sederhana. Suasana budaya ituseperti sebuah perahu dengan para kru, persediaan, muatan dan tujuan. Dengan bekerja bersama, kru melakukan berbagai tugas rutin, menjaga perahu itu tentu saja, menyesuaikan diri dengan badai dan berbagai bahaya laut lainnya, serta melakukan berbagai aktivitas harian lainnya.Kru ini telah memperoleh sekian banyak pengetahuan mengenai perahu mereka, para anggota kru, bagaimana melakukan nevigasi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang harus dilakukan jika menemui badai, bagaimana melakukan berbagai macam tugas, dan bagaimana harus mengisi waktu luang. Secara singkat, kru itu sama-sama mempunyai cara hidup di atas perahu: hidup mereka dapat dimengerti karena mereka telah mempelajari sistem umum mengenai simbol budaya.[12]

9. Mengajukan Pertanyaan Kontras

Ada tujuh macam pertanyaan kontras. Dengan informan yang mampu baca-tulis, beberapa istilah asli orang yang diteliti dituliskan di atas kartu dan ditempatkan di depan informan. Cara ini mempermudah proses tanya-jawab. Peneliti berusaha menggunakan kartu ini ketika mengajukan pertanyaan kontras. Tujuh pertanyaan kontras ini adalah (1) Pertanyaan pembuktian perbedaan; (2) Pertanyaan perbedaan langsung; (3) Pertanyaan perbedaan diadik; (4) Pertanyaan perbedaan triadik; (5) Pertanyaan yang memilih rangkaian kontras; (6) Permainan dua-puluh pertanyaan; (7) Dan pertanyaan rating.

10. Membuat AnalisisKomponen

Analisis komponen merupakan suatu pencarian sistematik berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol budaya. Apabila etnografer menemukan berbagai kontras di antara anggota sebuah kategori, maka kontras ini paling baik bila dianggap sebagai atribut komponen makna suatu istilah.[13]

---

[12]Ibid, hal. 176
[13]Ibid, hal. 231

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada delapan langkah dalam membuat analisis komponen. Peneliti memilih sebuah rangkaian kontras untuk dianalisis; Kedua, peneliti menemukan semua kontras yang telah ditemukan sebelumnya; Ketiga, peneliti menyiapkan kertas kerja paradigma; Keempat, peneliti mengidentifikasi semua dimensi kontras yang mempunyai nilai kembar; Kelima, peneliti menggabungkan dimensi kontras yang sangat terkait menjadi dimensi kontras yang mempunyai nilai ganda; Keenam, peneliti menyiapkan pertanyaan kontras untuk memperoleh atribut yang hilang serta dimensi kontras yang baru; Ketujuh, peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh data yang diperlukan; Dan kedelapan, peneliti menyiapkan paradigma lengkap.[14]

11. Menemukan Tema Budaya

Tema budaya merupakan prinsip kognitif yang bersifat tersirat maupun tersurat, berulang dalam sejumlah domain dan berperan sebagai suatu hubungan di antara berbagai subsistem makna budaya. Dikatakan, penelitian etnografi berlangsung dalam dua tingkatan pada saat yang sama. Etnografer pada saat yang sama mempelajari berbagai detail kebudayaan dan juga berupaya menggambarkan pemandangan budaya yang lebih luas.

Deskripsi budaya yang akan mencakup suatu pengertian secara keseluruhan. Beberapa etnografer menyampikan pengertian tentang keseluruhan kebudayaan atau suasana budaya dengan menggunakan pendekatan inventarisir *(inventory approach).* Mereka mengidentifikasikan

[14]Ibid, hal. 243

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua domain yang berada dalam suatu kebudayaan, mungkin dengan membaginya ke dalam beberapa kategori seperti kekerabatan *(kinship)*, kebudayaan material *(material culture)*, dan hubungan sosial *(social relationship).*[15]

12. Menuliskan Etnografi

Setiap etnografer, kata Spradley, mungkin memulai tugas penulisan deskripsi budaya dengan perasaan terlalu awal untuk memulai. Membuat etnografi selalu mendorong pada suatu kesadaran penuh bahwa suatu sistem makna budaya tertentu hampir benar benar lengkap. Seseorang mungkin mengetahui banyak mengenai budaya informan, tetapi orang tersebut juga menyadari betapa banyak lagi yang harus diketahui. Baik sekali untuk mengakui bahwa yang peneliti segera menulis, dan juga setiap deskripsi etnografis bersifat persial, tidak lengkap, dan tetap membutuhkan revisi. Kebanyakan etnografer akan mengesampingkan perasaan bahwa penulisan itu bersifat prematur dan segera mulai menulis. Dalam proses penulisan, peneliti menemukan sumber pengetahuan yang tersembunyi yang didapatkan selama proses penelitian.[16]

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan catatan seorang etnografi, observasi dan wawancara. Untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara-cara atau teknik pengumpulan data tertentu, sehingga proses

[15]Ibid, hal. 251
[16]Ibid, hal. 275

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian dapat berjalan lancar. Sumber data dan jenis data yang terdiri atas katakata dan tindakan, sumber tertulis, foto.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa cara pengumpulan data merupakan salah satu kegiatan utama yang harus diperhatikan dalam suatu penelitian.

1. Observasi

   Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.[17]Cartwright dan Cartwright mendefinisikan "observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu". Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.[18]

   Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, dimana peneliti melibatkan diri secara penuh atau langsung terhadap kegiatan masyarakat yang menjadi obyek penelitian, dan mengamati kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat.

2. Wawancara

   Teknik pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memahami dan lebih mendalami suatu kejadian atau subjek penelitian. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara

---

[17] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 220.

[18] Cartwright dan Cartwright, Uhar. *Metode Penelitian "Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan.*(Bandung : Refika Aditama. 2012), hal.209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalam (in-depth interview), di lakukan dengan cara menemui informan-informan yang dapat memberikan keterangan, atau sumber-sumber data yang akurat mengenai permasalahan yang di teliti.

Wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para informan. Dengan jenis wawancara ini peneliti dapat menyatu dengan subjek maupun objek penelitian untuk memahami secara mendalam tentang penelitian itu sendiri.

3. Catatan Etnografer

Selama proses penelitian, peneliti dapat mengumpulkan dokumen-dokumen yang menjadi sumber data sekunder yang merupakan data tertulis dari objek yang di teliti. Dokumen ini bisa berupa dokumen publik seperti koran, makalah maupun artikel atau dokumen pribadi seperti buku harian, maupun catatan sang peneliti mengenai penelitian tersebut.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Charle O. Frake bahwa suatu deskripsi kebudayaan dihasilkan oleh suatu catatan dari berbagai peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat pada suatu priode waktu tertentu, yang tentu saja meliputi berbagai tangapan informan terhadap peneliti dengan berbagai pernyataan, tes dan perlengkapannya.[19]

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan hal penting dalam melakukan penelitian, analisis data merupakan proses mengorganisasikan, mengurutkan ke dalam pola,

[19]Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), hal. 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan data terkumpul dengan tujuannya untuk mendapatkan suatu kesimpulan.

Tahap analisis data sebenarnya terdiri dari upaya-upaya memilih data, meringkas data, menerjemakan, dan mengorganisasikan data. Dengan kata lain, upaya mengubah kumpulan data yang tidak terorganisir menjadi kumpulan kalimat singkat yang dapat di mengerti orang lain. Upaya ini mencakup kedalaman pengamatan mengenai apa yang sebenarnya terjadi, menemukan regularitas dan pola yang berlaku, dan mengambil kesimpulan yang dapat mengeneralisasikan fenomena yang penulis teliti.

Penulis mengutip dari apa yang di kemukakan oleh *Creswell* terkait teknik analisis data dalam penelitian etnografi yaitu :

1. Deskripsi

   Deskripsi menjadi tahap pertama bagi etnografer dalam menuliskan laporan etnografinya. Pada tehap ini etnografi mempresentasikan hasilpenelitiannya dengan menggambarkan secara detail subyek penelitianya itu. Gaya penyampainnya kronologis dan seperti narator. Ada beberapa gaya penyampaian yang lazim di guna kan, di antaranya menjelaskan *day in the live* secara kronologis atau berurutan dari seseorang atau kelompok masyarakat, membangun cerita lengkap dengan alur cerita dan karakter-karakter yang hidup di dalamnya, atau membuat seperti cerita misteri yang mengundang tanda tanya orang yang membacanya kelak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Analisis

Pada bagian ini, etnografer menemukan beberapa data akurat mengenai obyek penelitian, biasanya melalui tabel, grafik, diagram, model yang mengambarkan obyek penelitian. Penjelasan pola-pola atau regulasi dari perilaku yang diamati juga termasuk dalam tahap ini. Bentuk lain dari tahap ini adalah membandingkan obyek yang diteliti dengan obyek lain, mengevaluasi obyek dengan nilai-nilai yang umum berlaku, membangun hubungan antara obyek penelitian dengan lingkungan yang lebih besar. Selain itu, pada tahap ini juga etnografer dapat mengemukakan kritik dan kekurangan terhadap penelitian yang telah dilakukan, dan menyerakan desain penelitian atau akan meneliti hal yang sama.

3. Interpretasi

Interpretasi menjadi tahap akhir dalam analisis data dalam penelitian etnografi. Etnografi dalam tahap ini mengambil kesimpulan dari peneliti yang telah dilakukan, pada tahap ini, etnografi menggunakan kata orang pertama dalam penjelasanya, untuk menegaskan bahwa apa yang ia kemukakan adalah murni hasil interpretasinya.

F. Teknik Keabsahan Data

Penelitian etnografi harus bisa di pertanggungjawabkan kebenaranya. Sehingga yang menjadi kegiatan akhir setelah pengumpulan dan analisis data adalah intropeksi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan dengan melaku kan kegiatan menganalisis nilai-nilai, dan prilakunya sendiri dan orang-orang yang berada dalam masyarakatnya. Sehingga semua perilaku yang teramati dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi yang di dapatkan dari wawancara dengan semua anggota masyarakat tutur konsisten dengan semua pemahaman yang mereka miliki.[20]

Selain itu, dalam penelitian ini penulis mengunakan teknik triangulasi,yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang ada diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang sudah ada. Adapun caranya, antara lain dengan pengecekan data melalui sumber yang lain.[21]

Selain triangulasi, *creswell* mengemukakan satu teknik yang lain yaitu teknik "*respondent validation*", yakni teknik memeriksa informan danresponden yang diminta bantuan dalam penelitian. Informan dan responden yang di pilih haruslah benar-benar mewakili masyarakat yang diteliti, dan memiliki pengetahuan yang bisa dipertanggungjawabkan mengenai obyek penelitian.

[20] Abd Syukur Ibrahim, *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 181.
[21] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hal. 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KEBIJAKAN KEBIJAKAN PENGELOLAAN DESA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM DESA BERBUDAYA

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 1 Januari 2017 sampai 22 Mei 2017 menghasilkan beberapa data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai kebijakan pengelolaan desa berbasis kearifan lokal di desa Cilandak.

A. PROFIL DESA DAN GAMBARAN UMUM DESA CILANDAK KECAMATAN CIBATU KABUPATEN PURWAKARTA

Cilandak adalah sebuah desa di kecamatan Cibatu, Purwakarta, Jawa Barat. Desa Cilandak termasuk dalam wilayah Kecamatan Cibatu dengan luas wilayah desa Cilandak 419.308 hektar. Kepadatan penduduk sudah mencapai 5.339 jiwa penduduk tetap. Namun dari keluasan wilayah yang begitu potensial saat ini masih banyak sumber daya alam yang berpotensi belum digali.

Letak Geografis Desa Cilandak berada di wilayah Timur Kabupaten Purwakarta 250 meter diatas permukaan laut dengan tingkat kemiringan ± 150 serta dengan suhu kelembaban 80% dan jumlah bulan curah hujan sekitar 3.093 mm per tahun. Keseharian masyarakat Desa Cilandak adalah bercocok tanam, bertani, buruh tani, berternak (sapi, Kambing, ayam Itik), buruh bangunan serta berdagang dan lainnya.

Jarak tempuh ke Ibukota Kecamatan sejauh 1 Kilometer dengan lama tempuh 5 menit menggunakan kendaraan bermotor. Sedangkan jarak tempuh ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibukota Kabupaten sejauh 14 Kilometer dengan jarak lama tempuh 45 menit menggunakan kendaraan bermotor dan jarak tempuh ke Ibukota Provinsi sejauh 172 Kilometer dengan jarak lama tempuh berkendara sekitar 4-5 Jam perjalanan.

Batas Desa/Kelurahan Kecamatan

a) Sebelah utara KERTAMUKTI CAMPAKA
b) Sebelah selatan CIRANGKONG CIBATU
c) Sebelah timur CIBATU CIBATU
d) Sebelah barat CIJAYA CAMPAKA

Jalan Desa

a) Panjang Jalan Provinsi : 2 km
b) Panjang Jalan Kabupaten : 3,5 km
c) Panjang Jalan Desa : 4,75 km
d) Jalan Tanah : 2,3 km

Jumlah Aparatur Pemerintahan Desa

a) Perangkat Desa : 12 Orang
b) BAMUSDES : 5 Orang
c) RT : 10 RT
d) RW : 4 Wilayah
e) LPMD : 5 Orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Visi dan Misi Desa

VISI :

"Membangun Masyarakat Yang Madani Dan Mandiri Dengan Sistem Pemerintahan Yang Transparan"

MISI :

a) Ekonomi : Membangun masyarakat yang Kreatif dan Produktif;
b) Pembangunan : Pembangunan Sarana dan Prasarana Umum; Berkelanjutan
c) Sosial : Membangun Mental Masyarakat yang Menjunjung Nilai Kebersamaan dan Gotong Royong
d) Kesehatan : Membangun Masyarakat yang Sehat Jasmani dan Rohani
e) Pendidikan : Meningkatkan Sumber daya Manusia dengan Pendidikan secara Formal dan non Formal melalui pelatihan dan penyuluhan yang terpadu dan berkesinambungan

Di Desa Cilandak ini penduduknya menggunakan bahasa sunda pada kehidupan sehari–hari. Bahasa sunda yang digunakan dibedakan menurut lawan bicara yang dihadapi, misalnya untuk berbicara dengan orang atau teman sebaya menggunakan bahasa sunda loma (biasa), sedangkan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua dipergunakan bahasa sunda halus.

Selain bahasa sunda, terkadang penduduknya juga menggunakan bahasa Indonesia.Bahasa Indonesia biasanya digunakan dalam acara yang bersifat resmi atau berada dalam suatu lembaga yang resmi, seperti ketika berbicara dengan guru dalam kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sistem religi, jarang sekali ditemui masyarakat yang menganut aliran kepercayaan tertentu. Masyarakatnya keseluruhan beragama islam yang hampir keseluruhan warga Nahdlatul Ulama.

Mereka masih menganut adat sunda, disini dapat terlihat dari kehidupan sehari–hari seperti tahlil dan do'a untuk orang yang sudah meninggal. Hal ini dilakukan selama 7 hari berturut- turut setelah meninggalnya, dilanjutkan 40 harinya, 100 hari sampai 1000 harinya. Mereka menyerahkan semua urusan dunia dan akhirat kepada Tuhan Yang Maha Esa termasuk urusan hidup dan mati.

Dalam menyambut hari-hari besar agama islam, mereka juga melakukan selamatan. Seperti ketika akan menyambut hari raya idul fitri dan idul adha mereka melakukan selamatan dengan membaca tahlil dan do'a bersama-sama dan membuat jajanan khusus yaitu apem. Jajanan apem sendiri diambil dari kata afwun yang artinya pengampunan. Jadi, jajan apem dimaknai sebagai ampunan dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga pada waktu pelaksanaan hari raya idul fitri dan idul adha mereka sudah mendapat ampunan dari Tuhan Yang Maha Esa dan bisa melaksanakan ritual keagamaan dengan khusuk.

Selain itu mereka juga melakukan selamatan pada saat Maulid Nabi Muhammad SAW, 10 Muharram, 15 Sya'ban atau *nisfu sya'ban,* 27 Rajab dan hari-hari besar lainnya.Para penduduk secara sukarela membawa berbagai macam makanan dan buah-buahan, makanan tersebut diletakkan di serambi masjid kemudian penduduk duduk saling berhadapan di depan makanan-makanan itu, setelah pemuka agama membacakan doa para penduduk berebut untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan berbagai makanan yang ada. Mereka selalu rutin melakukan selamatan tersebut setiap tahunnya.

Dalam sistem ekonomi atau kegiatan ekonomi yang akan dibahas pada penelitian Etnografi ini lebih mengacu pada sistem mata pencaharian hidup. Sistem mata pencaharian hidup merupakan segala usaha yang dilakukan oleh setiap warga demi memenuhi kebutuhan hidup seperti untuk mendapatkan barang dan jasa. Tidak satupun warga desa ini bahkan masyarakat di Negara ini , baik prasejarah maupun modern, yang tidak memiliki sistem mata pencaharian hidup. Namun demikian, masing-masing generasi memiliki cara atau metode sendiri-sendiri saat melakukan kegiatan ekonomi tersebut. Masyarakat disini pada umumnya bekerja sebagai wiraswasta, petani, buruh tani, dan karyawan PT.

Sejak banyaknya pabrik-pabrik yang berdiri di kawasan desa Cilandak, tidak sedikit masyarakat desa Cilandak yang bekerja sebagai karyawan di pabrik tersebut. Sedikitnya ada sebelas pabrik di kawasan tersebut yang membuat desa Cilandak pada tahun 2017 ini termasuk kategori zona industri daerah Kabupaten Purwakarta.

Selain itu juga tidak sedikit mereka yang bekerja sebagai petani. Hampir setiap hari warga desa ini pergi kesawah demi memenuhi kebutuhan hidup ternaknya .Untuk warga yang tidak memiliki sawah mereka memilih menjadi buruh tani dengan sistem bagi hasil. Mereka biasanya menanam padi, mentimun, singkong, dan kacang-kacangan. Bercocok tanam biasanya dilakukan dalam waktu yang tidak serentak namun disesuaikan dengan musim dan keadaan tanah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila musim sedang berpihak pada penanaman kacang-kacangan maka harusnya ditanami kacang bukan dengan menanam jagung karena hasilnya pasti tidak dapat dinikmati.

Dalam kehidupan sehari- hari, mereka sudah menggunakan peralatan modern. Dalam bidang pertanian, alat-alat yan g digunakan sudah sedemikian modern. Dalam membajak sawah misalnya, petani tidak lagi menggunakan tenaga kerbau tetapi telah beralih ke traktor dan alat-alat pertanian lain yang juga modern. Selain itu para Peternak disini juga sudah menggunakan Kendaraan motor dalam mencari pakan ternak mereka, mereka sudah tidak berjalan kaki lagi.

Dalam bidang trasportasi, untuk menuju dan keluar desa ini dapat ditempuh dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum.Bahkan hampir setiap rumah sudah memiliki kendaraan bermotor. Untuk Ibu rumah tangga dalam memasak juga sudah menggunakan alat-alat yang terbuat dari logam seperti magic com, panci, dan penggorengan serta menggunakan kompor dengan bahan bakar minyak atau gas (LPG) meskipun ada beberapa yang masih menggunakan kayu bakar untuk memasak, itu pun hanya sebagian kecil.

Dalam bidang komunikasi masyarakat desa Cilandak hampir semuanya sudah memiliki alat komunisi modern seperti handphone untuk memudahkan interaksi sosial.

Organisasi yang ada di Desa Cilandak ini banyak sekali macamnya. Dalam menjaga rasa kebersamaan dan kekeluargaan, dibentuk organisasi-organisasi seperti Karang Taruna untuk para pemuda sebagai generasi penerus dan Remas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi para remaja yang aktif dalam kegiatan kerohanian Islam.Selain ada organisasi untuk para remaja, juga ada organisasi untuk para penduduk bahkan ada pula organisasi untuk para ibu.dan ada juga untuk para petani yang ada di desa Cilandak.

Organisasi untuk remaja diantaranya :

a) Karang taruna
b) Remas (Remaja Masjid)

Organisasi untuk penduduk Desa diantaranya :

a) LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat)
b) LKM (Lembaga Keswadayaan Masyarakat)
c) PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga)
d) Kelompok Tani (GAPOKTAN)

B. PEMAHAMAN KEPALA DESA, APARATUR PEMERINTAH DESA, DAN SEGENAP MASYARAKAT DESA CILANDAK TENTANG KEBIJAKAN KEBIJAKAN PENGELOLAAN DESA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Pemahaman tentang kebijakan pengelolaan desa berbasis kearifan lokal diperoleh peneliti dengan teknik wawancara yang dilakukan kepada informan. Informan dalam penelitian ini meliputi Kepala Desa, aparatur pemerintah desa, masyarakat.

Kepala desa mendefinisikan kebijakan pengelolaan desa berbasis kearifan lokal adalah mengelola desa dengan menerapkan atau mengintegrasikan kearifan lokal yang ada dilingkungan setempat dalam proses pemerintahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Definisi tersebut berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala desa Dadang Zakaria pada tanggal 7 Januari 2017.

Wawancara berikutnya dilakukan kepada aparatur pemerintah desa. Yeyep berkata,

"pengelolaan desa berbasis kearifan lokal adalah suatu kondisi dimana pemerintah itu dalam mengelola desa mengimplementasikan kelokalan dimana desa itu berada."

Rizky memperkuat pernyataan Yeyep dengan berkata,

"kebijakan pengelolaan desa berbasis kearifan lokal disini yaitu pemerintah melaksanakan pengelolaan desa yang dipusatkan pada kearifan lokal yang ada dilingkungan desa".

Peneliti melanjutkan wawancara dengan masyarakat mengenai definisi kebijakan pengelolaan desa berbasis kearifan lokal. Sebagian besar masyarakat sepakat bahwa kebijakan pengelolaan desa berbasis kearifan lokal mengandung arti bahwa dalam menjalankan proses pemerintahan selalu diintegrasikan dengan kearifan lokal setempat. Pernyataan di atas didukung dengan percakapan peneliti dengan masyarakat desa Cilandak sebagai Tatang memberikan pernyatan,

"kebijakan pengelolaan desa berbasis kearifan lokal yaitu pengelolaan dalam pemerintahan desa, itu selalu dikaitkan dengan lingkungan atau kearifan lokal setempat".

Asep mengatakan bahwa,

"pengelolaan desa berbasis kearifan lokal artinya masyarakat berhak untuk memberikan atau meningkatkan keunggulan lokal setempat didalam pemerintahan."

Dari wawancara yang dilakukan peneliti tersebut, peneliti memperoleh data bahwa kebijakan pengelolaan desa berbasis kearifan lokal adalah sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi pemerintahan yang mengintegrasikan kearifan lokal lingkungan tempat tinggalnya dalam pengelolaan desa yang berlangsung di desa Cilandak.

C. KEBUDAYAAN DAN KEARIFAN LOKAL DI DESA DESA CILANDAK KECAMATAN CIBATU KABUPATEN PURWAKARTA

Desa Cilandak masih kental dengan Budaya Sunda. Budaya Sunda dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi sopan santun. Pada umumnya karakter masyarakat Sunda adalah periang, ramah-tamah (*soméah*), murah senyum, lemah-lembut, dan sangat menghormati orang tua. Itulah cermin budaya masyarakat Sunda.

Pada kebudayaan Sunda di Desa Cilandak,keseimbangan sosial masyarakat Sunda melakukan gotong-royong untuk mempertahankannya sedangkan keseimbangan magis di pertahankan dengan cara melakukan upacara-upacara adat seperti upacara adat masa kehamilan, upacara kelahiran dan masa bayi, upacara masa anak-anak, upacara adat perkawinan, dan upacara adat kematian.

Di tengah kemajuan zaman seperti ini kita tentunya tidak boleh melupakan akar budaya yang telah ada karena budaya-budaya itu mengandung nilai-nilai yang sangat luhur yang perlu tetap dilestarikan. Karena itu kearifan lokal yang perlu terus digali sambil tetap menikmati kebudayaan urban di tengah modernisasi saat ini yaitu seperti halnya di Desa Cilandak yang masih mengusung kearifan lokal dalam kesehariannya.

Desa Cilandak masih mengusung budaya Sunda yang *duhun* atau sunda yang duluyang masih asli dari nenek moyang. Walaupun Desa Cilandak masuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kawasan industri di Kabupaten Purwakarta, sedikitnya terdapat 12 perusahaan besar yang berbentuk PT sehingga banyak masyarakat urban yang datang ke desa Cilandak. Karena desa Cilandak merupakan desa berbudaya yang bisa dikatakan semua warganya *guyub* atau kompak dalam gotong royongnya selain itu juga perekonomian di desa Cilandak baik dan juga banyak lapangan pekerjaan sehingga membuat masyarakat luar ingin menetap di desa Cilandak.

Adapun beberapa kearifan lokal di desa Cilandak antaralain:

1. *Beas Perelek*

   Beas Perelek adalah kegiatan menyisihkan beras 1 atau 2 gelas untuk menciptakan ketahanan pangan dengan cara berbagi dengan sesama warga, kegiatan ini dilakukan setiap malam hari dengan menyisihkan 1 atau 2 gelas beras di dalam sebuah *bubung* atau sebuah wadah di tiap-tiap depan rumah warga dan yang mengambil beras adalah warga yang bertugas ronda.

2. *Mitembeyan*

   Mitembeyan adalah kegiatan warga berupa menanam padi di awal musim yang dilaksanakan serempak atau bersama-sama. Sebelum menanam padi, dilakukan doa bersama terlebih dahulu dengan harapan agar bercocok tanam yang dilakukan oleh warga desa Cilandak dilancarkan dan tidak ada hama,sehingga panen yang dihasilkan melimpah.

3. *Marhaba'an*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Marhaba'an adalah kegiatan bersyukur kepada Allah, bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Maulid Nabi, 1 Muharram, Isra' Mi'raj.

4. *Sampurasun*

Sampurasun adalah salam orang Sunda, yang memiliki arti doa dan permomohon maaf untuk menyempurnakan sebuah pertemuan dengan sesama.

5. *Kentongan*

Kentongan adalah alat pukul yang biasa digunakan oleh masyarakat untuk menjalankan rutinitas meronda untuk menjaga lingkungan dari gangguan keamanan alias siskampling. Tidak hanya itu, kentongan selalu digunakan sebagai 'alarm' untuk mengumpulkan massa di suatu tempat.

6. *Kaulinan Budak*

Kaulinan budak adalah permainan rakyat atau permainan tradisional Sunda. Permainan tradisional Sunda yang dalam istilah Sunda disebut Kaulinan Budak diwariskan secara turun temurun oleh generasi ke generasi berikutnya. Melalui proses pewarisan inilah sebuah tradisi akan terus hidup. Masyarakat Sunda memiliki begitu banyak permainan rakyat yang sampai saat ini masih dilestarikan

7. *Sisingaan*

Sisingaan adalah suatu kesenian khas masyarakat Sunda yang menampilkan 2-4 boneka singa yang diusung oleh para pemainnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sambil menari. Di atas boneka singa yang diusung itu biasanya duduk seorang anak yang akan dikhitan atau seorang tokoh masyarakat. Ada beberapa versi tentang asal-usul kesenian yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Jawa Barat ini.

8. *Pangsi dan Iket*

Pangsi dan Iket adalah busana tradisional yang harus dikenakan murid sekolah dari SD sampai SLTA untuk murid laki-laki juga kebaya dan kain untuk murid perempuan. Demikian juga dengan elemen sekolah, guru dan karyawannya, setiap rabu dianjurkan memakai busana tradisional tersebut.

D. SEJARAH *BEAS PARELEK, MITEMBEYAN, DAN MARHABA'AN*

Desa Cilandak adalah desa yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya sunda yang mana masyarakatnya masih kental dengan gotong-royongnya dan tercermin dalam sebuah pepatah *"Sareundeuk saigel, sabobot sapihanean, sabata sarimbagan*". Artinya selalu bersama-sama tak pernah bertengkar karena berbeda pendapat, rukun dan saling menghargai.

Kearifan lokal di desa Cilandak ini adalah produk dari nilai-nilai budaya yang tumbuh di masyarakat. Seperti contoh *beas parelek, marhaba'an, mitembeyan, kaulinan budak, sampurasun, sisingaan, pakaian tradisional pangsi dan iket.*

Beas parelek asal mulanya dari keinginan masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang tercermin dalam dasar negara Indonesia yakni Pancasila yaitu sila kemanusiaan yang adil dan beradab serta sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepala Desa mengatakan bahwa *beas parelek* merupakan hasil dari adanya nilai-nilai kebudayaan Sunda silih asih (saling memberi) yang dilestarikan turun temurun dari nenek moyang. Sebenarnya tidak ada sejarah yang pasti tentang terbentuknya gerakan *beas parelek* ini. Namun jika dilihat dengan seksama, *beas parelek* ini adalah cerminan dari masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan gotong-royong. Tujuan *beas parelek* yaitu untuk membantu masyarakat yang kurang mampu dan agar generasi muda dan masyarakatnya lebih mencintai nilai budaya sunda yang berdasarkan pada saling berbagi dan bergotong-royong sehingga pada akhirnya generasi muda dan masyarakat diharapkan mampu menjaga dan melestarikan nilai tersebut.

Beas parelek merupakan kearifan lokal yang menjadi unggulan desa Cilandak. Hal tersebut sesuai dengan pengungkapan aparatur desa. Yeyep berkata bahwa

"Desa Cilandak mengangkat kearifan lokal unggulan berupa *beas parelek*".

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala Desa dan tim pengembang. Dan jelas menurut data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, *beas parelek* sudah terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari.

Mitembeyan adalah kegiatan syukuran yang dilaksanakan sebelum memulai menanam padi, menanam padi disini secara serentak atau bersama-sama. *Mitembeyan* berasal dari kata *tembe* yang artinya baru. Jadi *mitembeyan* bisa di artikan memperbarui menanam padi yang baru. *Mitembeyan* ini asal mulanya dari perubahan tradisi masyarakat yang dulunya memakai sesajenan sekarang memakai syukuran. Karena masyarakat desa Cilandak yang notabenenya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragama Islam beranggapan bahwa sesajen adalah sesuatu yang menyimpang dari ajaran Islam. Oleh karena itu tradisi sesajen di gantikan dengan syukuran sebelum menanam padi yang kemudian di namakan dengan *mitembeyan.*

Marhaba'an adalah kegiatan berupa tawassul kepada Nabi besar Muhammad SAW. *Marhaba'an* dulunya hanya dilaksanakan pada bulan Mulud atau bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Namun seiring berjalannya waktu *marhaba'an* menjadi kegiatan rutinitas mingguan yang dilaksanakan di setiap rumah warga dengan cara bergantian. *Marhaba'an* ini terbagi dua yakni *marhaba'an* bulan Mulud dan *marhaba'an* mingguan. *Marhaba'an* yang setiap bulan mulud sudah sejak lama ada dan dilaksanakan turun temurun untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Karena masyarakat desa Cilandak mayoritas beragama Islam dan kental dalam kebudayaannya, maka masyarakat desa Cilandak membuat suatu kearifan lokal berupa *marhaba'an* yang dilaksanakan setiap minggunya. Tujuannya tidak lain untuk menanamkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW dengan akhlaknya yang mulia sehingga bisa menjadi contoh teladan yang baik bagi masyarakat desa Cilandak.

E. STRATEGI DALAM MENGEMBANGKAN KEARIFAN LOKAL DI DESA CILANDAK KECAMATAN CIBAATU KABUPATEN PURWAKARTA

Peneliti melakukan wawancara kepada informan yaitu kepala desa, aparatur pemerintah desa, tim pengembang, dan masyarakat untuk mengetahui strategi pengembangan kebijakan pengelolaan desa berbasis kearifan lokal di Desa Cilandak. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala desa, aparatur pemerintah desa, tim pengembang, dan masyarakat, peneliti memperoleh data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa pemerintah desa menerapkan beberapa strategi untuk mengimplementasikan kearifan lokal ke dalam pengelolaan desa. Hal ini diperkuat dengan beberapa dokumentasi yang ditemukan oleh peneliti. Berikut ini beberapa strategi yang diterapkan oleh pemerintah desa.

1) **Membuat Team work**

Hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala desa membuktikan bahwa di desa Cilandak terdapat Tim pengembang kebijakan pengelolaan desa berbasis kearifan lokal. Bukti tersebut didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh masyarakat desa Cilandak. Tatang mengatakan bahwa desa Cilandak dalam mengembangkan kebijakan pengelolaan desa berbasis kearifan lokal membentuk tim pengembang. Asep mengatakan bahwa tim pengembang dibentuk dalam upaya mengembangkan kebijakan pengelolaan desa berbasis kearifan lokal. Diperkuat dengan pernyataan Cepi yang mengatakan bahwa terdapat tim pengembang kebijakan pengelolaan desa berbasis kearifan lokal di desa Cilandak.

Tim pengembang di desa Cilandak terdiri dari tiga orang yaitu, Yeyep, Ade dan Rizky. Yeyep merupakan Sekertaris Desa, Ade merupakan perangkat desa dan Risky adalah ketua karang taruna desa Cilandak. Tim pengembang kearifan lokal mempunyai tugas untuk mendesain kearifan lokal yang ada dilingkungan masyarakat untuk diintegrasikan kedalam pemerintah desa dan menetapkan cara yang digunakan untuk mengintegrasikannya dalam masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan di atas disampaikan langsung oleh tim pengembang. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh kepada desa pada sesi wawancara tanggal 7 Januari 2017. Pak Dadang mengatakan,

> "Secara umum tugas tim pengembang kearifan lokal di desa Cilandak adalah mendesain kearifan lokal yang ada di desa Cilandak untuk diterapkan oleh semua masyarakat. Mulai dari kearifan lokal apa yang akan dikembangkan dan bagaimana cara mengembangkannya".

Pada tataran pemerintah desa, tugas tim pengembang kearifan lokal adalah mendesain kearifan lokal untuk diintegrasikan didalam kehidupan sosial sehingga ada hubungan dan kesinambungan antara kearifan lokal yang ada di desa Cilandak dengan kebijakan atau pengelolaan desa di desa Cilandak.

2) Menyediakan Fasilitas Penunjang

Hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa terdapat fasilitas penunjang kegiatan berbasis kearifan lokal. Kepala desa mengatakan bahwa pemerintah desa menyediakan beberapa fasilitas penunjang seperti alat *beas parelek* dan gudang khusus *beas parelek* serta ruang untuk melaksanakan *mitembeyan*.

Untuk mencari bukti pernyataan diatas. Dari hasil studi dokumentasi, peneliti menemukan sebuah ruang yang biasanya dipakai untuk melaksanakan *mitembeyan* yaitu balai desa.

3) Menyiapkan Strategi Pelaksanaan

Kepala desa mengatakan bahwa kearifan lokal yang dikembangkan di desa Cilandak adalah *beas parelek, mitembeyan dan marhaba'an*. Dalam pengembangannya, desa Cilandak melakukan beberapa cara yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkannya melalui kehidupan sosial, terintegrasi dalam pemerintahan desa.

4) Menjalin Kerjasama dengan Pemerintah Kabupaten

Desa Cilandak sudah melakukan kerjasama dengan pemerintah kabupaten untuk mengembangkan pengelolaan desa berbasis kearifan lokal. Pernyataan tersebut disampaikan oleh kepala desa pada sesi wawancara tanggal 7 Januari 2017.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada tim pengembang dan aparatur pemerintah desa juga menghasilkan data yang sama dengan kepala desa. Yeyep mengatakan bahwa desa Cilandak juga melakukan kerjasama dengan pemkab dalam mengembangkan kebijakan pengelolaan desa berbasis kearifan lokal.

Peneliti berusaha mencari bukti lain dengan menggunakan teknik study dokumentasi. Peneliti menemukan SK berupa Perbup (terlampir) yang didalamnya terdapat bahwa desa Cilandak adalah salah satu percontohan dari enam desa budaya di Kabupaten Purwakarta yang memberikan nilai positif untuk desa-desa lainnya di Kabupaten Purwakarta sehingga pemerintah kabupaten sangat mendukung pengembangan desa budaya dengan kearifan lokalnya.

5) Melakukan Kerjasama dengan Masyarakat

Peneliti melakukan wawancara kepada kepala desa pada tanggal 7 Januari 2017 untuk mengetahui apakah pemerintah desa Cilandak melakukan kerjasama dengan masyarakat. Pak Dadang mengatakan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ” Pemerintah desa Cilandak sangat bekerja sama dengan masyarakat. Selain masyarakat desa Cilandak dengan budaya gotongroyong nya yang kuat, pemerintahannya juga mengayomi masyarakatnya. Pemerintah desa sangat mengetahui betul potensi dan kekurangan masyarakatnya. Sehingga sering adanya diskusi antara pemerintah desa dengan masyarakatnya. Contohnya pada saat *mitembeyan*. Pemerintah desa mengadakan diskusi tentang bagaimana mendapatkan hasil yang maksimal dalam panen nya”.

F. IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KEBIJAKAN PENGELOLAAN DESA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA CILANDAK KECAMATAN CIBATU KABUPATEN PURWAKARTA

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Februaari 2017 di desa Cilandak menghasilkan data yang menyebutkan bahwa penerapan kebijakan kebijakan pengelolaan desa berbasis kearifan lokal di desa Cilandak dilakukan dengan dua tahap yaitu kearifan lokal terintegrasi dalam peraturan desa dan menjadi dasar kehidupan bermasyarakat.

Tujuan mengintegrasikan kearifan lokal dalam peraturan desa adalah untuk mengembangkan dan mensejahterakan masyarakat desa dengan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya lokal sehingga menjadi desa yang berbudaya. Selain itu tujuan menginterasikan kearifan lokal dalam peraturan desa juga untuk mengenalkan kearifan lokal setempat pada masyarakat luas umumnya desa-desa di kabupaten Purwakarta dan upaya untuk melestarikan kearifan lokal yang ada di daerah tersebut.

Ada beberapa kearifan lokal yang dimasukkan dalam peraturan desa antara lain, *beas parelek, mitembeyan, marhaba’an.* Hal ini dilakukan agar seluruh masyarakat desa Cilandak ikut serta dalam penerapan kearifan lokal tersebut. Tidak hanya itu, kearifan lokal lainnya yang tidak tertulis dalam perdes seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*sampurasun, kentongan,sisinga'an, kaulinan budak,*dan *pakaian tradisional pangsi dan iket* sudah melekat dalam masyarakat desa Cilandak. Sehingga walaupun tidak tertulis dalam perdes, kearifan lokal masih tetap tumbuh dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti contoh sampurasun, masyarakat desa Cilandak sudah menjadi kebiasaan atau lumrah dengan kearifan lokal yang satu ini. Sehingga dengan terbiasa kearifan lokal ini pun bisa melekat dalam masyarakat.

Berikut peraturan desa di desa Cilandak Kecamatan Cibatu Kabupaten Purwakarta:

1. Masyarakat wajib mengembangkan budaya gotong-royong melalui kegiatan kerja bakti
2. Masyarakat wajib mengembangkan sikap tolong menolong melalui kegiatan "*Beas Parelek"*
3. Masyarakat pasangan usia subur wajib menjadi akseptor KB
4. Anak usia sekolah dilarang berada diluar rumah lebih dari pukul 21.00 WIB
5. Tamu wajib lapor ke ketua RT dan dilarang bertamu lebih dari pukul 21.00 WIB
6. Warga masyarakat yang berumur 17 tahun kebawah dilarang berpacaran.
7. Warga masyarakat yang berumur di atas 17 tahun dilarang berpacaran baik di dalam maupun di luar rumah lebih dari pukul 21.00 WIB, kecuali didampingi oleh orang tua atau keluarganya.
8. Masyarakat wajib mengikuti kegiatan *marhaba'an* setiap minggunya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Masyarakat wajib mengikuti kegiatan *mitembeyan* sebelum memulai menanam padi baru
10. Masyarakat dilarang membuat pagar lebih dari 1 (satu) meter.
11. Masyarakat wajib memadamkan listrik di luar rumah saat bulan purnama.
12. Masyarakat wajib mengikuti kegiatan-kegiatan desa yang belum tercantum di peraturan desa.

G. ANALISIS DATA

Dari deskripsi data yang telah peneliti jabarkan di atas, kepala desa memahami kebijakan kebijakan pengelolaan desa berbasis kearifan lokal sebagai kondisi pemerintahan yang menerapkan kearifan lokal kedalam kehidupan sosial masyarakat.

Tim Pengembang memahami kebijakan pengelolaan desa berbasis kearifan lokal sebagai penerapan kehidupan sosial dengan mengintegrasikan kearifan lokal setempat. Aparatur pemerintah memahami kebijakan pengelolaan desa berbasis kearifan lokal untuk mengkaitkan kehidupan masyarakat dengan kearifan lokal yang ada disekitar. Kepala desa, aparatur pemerintah, dan tim pengembang mempunyai pemahaman yang sama mengenai kebijakan pengelolaan desa berbasis kearifan lokal yaitu kondisi bermasyarakat yang mengimplementasi kearifan lokal kedalam kehidupan sosialnya.

Jika kearifan lokal sudah terimplementasi dalam bermasyarakat, maka besar harapan desa beserta masyarakat di dalamnya akan hidup sejahtera dengan dasar kearifan lokal dan budayanya. Karena menurut teori B. Malinowsky menjelaskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya memuaskan suatu rangkaian kebutuhan naluri manusia yang berubungan dengan kehidupannya. Kebutuhan itu meliputi kebutuhan biologis maupun psikologis. Intinya ketika kehidupan manusia berdampingan dengan kebudayaan atau budaya terimplementasi dalam kehidupan maka kebudayaan itu akan mencukupi kebutuhan biologis maupun psikologis.

Malinowski berpendapat bahwa pada dasarnya kebutuhan manusia sama, baik itu kebutuhan yang bersifat biologis maupun yang bersifat psikologis dan kebudayaan pada pokoknya memenuhi kebutuhan tersebut. Menurut pendapatnya, ada tiga tingkatan yang harus terekayasa dalam kebudayaan, yaitu:

1. **Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan pangan dan prokreasi**

   Bayangkan saja kesenian sebagai contoh dari salah satu unsur kebudayaan misalnya, kesenian terjadi karena mulanya manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurinya akan keindahan. Ilmu pengetahuan juga timbul karena kebutuhan manusia untuk tahu. Begitupun juga kebijakan pengelolaan desa berbasis kearifan lokal timbul karena kepala desa Cilandak, beserta seluruh masyarakat desa Cilandak ingin memenuhi kebutuhan nalurinya akan indahnya hidup berdampingan, damai, dan sejahtera dengan di dasari nilai-nilai budaya lokal di dalamnya. Salah satu contoh kebudayaan yang memenuhi kebutuhan biologis berupa suatu kebahagiaan bisa hidup rukun berdampingan, interaktif, saling membantu dan menghormati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar bisa menjalani kehidupan seperti ini, masyarakat desa Cilandak mempunyai suatu peraturan yang tidak tertulis dan sudah tradisi dari dulu kala seperti pagar rumah tidak boleh lebih dari satu meter. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Cilandak tidak boleh ada yang individualis menutup interaksi dengan masyarakat. Dengan pagar rumah tidak lebih dari satu meter, masyarakat bisa saling bertatap muka dan menyapa satu sama lain.

Begitupun dengan gerakan *beas parelek*, marhaba'an, *mitembeyan*, sampurasun, sisinga'an, klentongan, dan pakaian tradisional pangsi dan iket adalah suatu produk kebudayaan yang bisa memenuhi kebutuhan naluri masyarakat baik kebutuhan biologis maupun psikologis.

2. **Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan akan hukum dan pendidikan.**

Sebagai contoh, masyarakat desa Cilandak sangat menghormati hukum dan peraturan. Mereka hidup dengan damai dan jarang sekali ada keributan yang meresakan masyarakat desa Cilandak. Hal ini karena masyarakat desa Cilandak di pupuk dengan nilai-nilai moral yang menjunjung tinggi gotong royong dan rasa persaudaraan yang kuat.

Kebudayaan juga menjadi media pendidikan dari kecil, seperti contoh produk dari kebudayaan kearifan lokal kaulinan budak. Dalam kaulinan budak masyarakat sejak kecilnya di kenalkan dengan permainan permainan lokal yang mana permainan lokal ini bisa menumbuhkan rasa loyalitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap budayanya sendiri, bahkan kedepannya bisa menumbuhkan jiwa nasionalisme dalam masyarakat desa.

Tidak hanya itu, nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan masyarakat mengajarkan masyarakatnya dalam bernegara dan untuk lebih mengenal dasar negara Republik Indonesia yaitu pancasila.

Dalam sila pertama, ketuhanan yang maha esa. Kebudayaannya seperti marhaba'an di desa Cilandak memupuk masyarakatnya agar mereka selalu memegang teguh sila pertama ini.

Kemudian *beas parelek*, dan sampurasun, mengajarkan tentang sila kedua kemanusiaan yang adil dan beradab karena gerakan *beas parelek* di berlakukan untuk seluruh masyarakat desa Cilandak dan hasil dari *beas parelek* mencerminkan sila kelima yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, karena beras hasil *beas parelek* adalah beras yang di makan sehari hari oleh masyarakatnya dan kualitas berasnya pun sama dalam kategori bukan beras raskin yang mana kemudian beras itu di sumbankan untuk warga yang tidak mampu.

Sampurasun menjadikan warga desa Cilandak semakin beradab. Karena dalam salam sampurasun ada semangat saling menghargai dan toleransi. Bayangkan saja, setiap bertemu bertegur sapa dengan didasari saling menghargai dan toleransi. Tapi, ya, begitula. Itu cara mereka meraih kesempurnaan hidup.

Dalam sila ketiga sudah jelas bahwa masyarakat desa Cilandak persatuan dan kesatuannya sangat erat. Bisa dilihat dari sikap gotong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

royongnya yang kuat dalam masyarakatnya. Dan dalam sila ke empat, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Masyarakat desa Cilandak beserta aparatur desa Cilandak sering bermusyawarah untuk kesejahteraan masyarakat. Sebagai contoh musyawarah yang dilakukan setelah acara *mitembeyan*. Tidak hanya itu, jika ada sesuatu yang perlu untuk di musyawarakan maka aparatur pemerintah desa beserta masyarakat desa melakukan musyawarah.

3. **Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integratif, seperti agama dan kesenian.**

Di desa Cilandak, terlihat beberapa budaya kearifan lokal yang agamis seperti marhaba'an, *mitembeyan*, bahkan *beas parelek* dan *sampurasun*. Jika *marhaba'an* dan *mitembeyan* adalah suatu interaksi antara hamba (manusia) dan Tuhannya maka *beas parelek* dan sampurasun adalah interaksi antara hamba manusia dengan sesama. Namun *mitembeyan* juga bisa dikatakan hubungan manusia dengan alam. Bisa dikatakan bahwa kebudayaan kearifan lokal seperti ini dapat memenuhi kebutuhan interatif seperti agama. Karena dalam agama islam diajarkan hablumminallah (hubungan manusia dengan Sang Pencipta) dan hablumminannas (hubungan manusia dengan manusia) dan hubungan manusia dengan alam.

a. **Hubungan Manusia dengan Allah**

Inti hubungan manusia dengan Allah adalah pengabdian atau ibadah, maka inti hubungan Tuhan dengan manusia adalah aturan, yaitu perintah dan larangan. Manusia diperintahkan berbuat menurut aturan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah ditetapkan Allah. Jika manusia menyimpang dari aturan itu, maka ia akan tercela, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Aturan itu harus dipatuhi agar orang dapat hidup selamat dan sejahtera, baik di dunia maupun di akhirat.

Begitulah prinsip dasar ajaran Islam mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya. Intinya adalah pengabdian dan penyembahan kepada Allah (ibadah).

b. Hubungan Manusia dengan Sesama

Hubungan manusia dengan sesama**,** pada hakikatnya tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri tanpa berhubungan dengan orang lain. Manusia memiliki naluri untuk hidup berkelompok dan berinteraksi dengan orang lain.[1] Karena pada dasarnya, setiap manusia memiliki kemampuan dasar yang berbeda-beda dan memiliki ciri khas tersendiri yang dapat dijadikan sebagai alat tukar menukar pemenuhan kebutuhan hidup.

Menurut kodratnya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, selain itu juga diberikan yang berupa akal pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampakan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya.

[1] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi sosial: psikologi kelompok dan psikologi terapan* (Jakarta: PT. Balai Pusta, 1999), hal. 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia.

Tanpa bantuan manusia lainnya, manusia tidak mungkin bisa berjalan dengan tegak. Dengan bantuan orang lain, manusia bisa menggunakan tangan, bisa berkomunikasi atau bicara, dan bisa mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya.

Dalam menjalin hubungan baik sesama manusia, hendaknya sikap hormat-menghormati tidak dilupakan. Mengenai hal ini, Allah sudah memperingatkan dalam surah An-Nisa ayat 86:

وَإِذَا حُيِّيتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا(٨٦)

Artinya:

"*Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungankan segala sesuatu.*"

Sebagai makhluk sosial, manusia dapat saling berinteraksi menjalin hubungan yang baik saling menghormati dengan sesama, berkasih sayang sebagai fitrah diri manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interaksi manusia akan menghasilkan bentuk masyarakat yang luas. Alquran, sebagai kitab suci umat Islam, memberikan petunjuk mengenai ciri-ciri dan kualitas suatu masyarakat yang baik, walaupun semua itu memerlukan upaya penafsiran dan pengembangan pemikiran. Di samping itu Alquran juga memerintahkan kepada umat manusia untuk memikirkan pembentukan suatu masyarakat dengan kualitas-kualitas tertentu. Dengan begitu, menjadi sangat mungkin bagi umat Islam untuk membuat suatu gambaran masyarakat ideal berdasarkan petunjuk Alquran.

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam Alquran menunjuk arti masyarakat ideal, antara lain: *Ummatun Wâhidah, Ummatun Wasathan, Khairu Ummah, Baldatun Thoyyibatun, Ummatun Muqtashidah.* Berikut penjelasannya:

1) *Ummatun Wâhidah*

Bahwa pada mulanya manusia itu adalah satu umat, ditegaskan dalam surah Al-Baqarah: 213. Dalam ayat ini secara tegas dikatakan bahwa manusia dari dahulu hingga kini merupakan satu umat. Allah Swt menciptakan mereka sebagai makhluk sosial yang saling berkaitan dan saling membutuhkan. Mereka sejak dahulu hingga kini baru dapat hidup jika bantu membantu sebagai satu umat, yakni kelompok yang memiliki persamaan dan keterikatan. Karena kodrat mereka demikian, tentu saja mereka harus berbeda-beda dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

profesi dan kecenderungan. Ini karena kepentingan mereka banyak, sehingga dengan perbedaan tersebut masing-masing dapat memenuhi kebutuhannya.

2) *Ummatun Wasathan*

Istilah lain yang juga mengandung makna masyarakat ideal adalah *Ummatun Wasathan.* Istilah ini antara lain tertuang dalam firman Allah Q.S. al-Baqarah: 143. Dalam ayat ini disebutkan bahwa kualifikasi umat yang baik adalah *ummatun wasathan*. Kata *wasathan* terdiri dari huruf *wau, sîn* dan *tha'* yang bermakna dasar pertengahan atau moderat yang memang menunjuk pada pengertian adil. Al-Râghib mengartikan sebagai sesuatu yang berada di pertengahan yang kedua ujungnya pada posisi sama. Posisi prtengahan menjadikan anggota masyarakat tersebut tidak memihak ke kiri dan ke kanan, yang dapat mengantar manusia berlaku adil. Posisi itu jugamenjadikannya dapat menyaksikan siapapun dan dimanapun. Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yang lain.

3) *Ummatun Muqtashidah*

Ungkapan *ummatun muqtashidah* terulang hanya sekali dalam Al-Quran yaitu dalam surah Al-Maidah: 66. Makna kelompok pertengahan (*ummatun muqtashidah*) dalam ayat ini adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segolongan kelompok yang berlaku pertengahan dalam melakukan agamanya, tidak berlebihan juga tidak melalaikan.

4) *Khairu Ummah*

Istilah *khairu Ummah* berrti umat terbaik atau umat unggul atau masyarakat ideal hanya sekali saja disebutkan diantara 64 kata *ummah* dalam Al-Quran yakni dalam surah Ali Imran: 110. Dalam ayat tersebut, dijelaskan kriteria-kriteria *Khairu Ummah*, yaitu menyuruh kepada *ma'ruf,* mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.

5) *Baldatun Thoyyibah*

Istilah ini tertuang dalam surah Saba':15. *Baldatun Thoyyibah* berarti mengacu kepada tepat, bukan kepada kumpuln orang. Namun, Ali Nurdin, dalam bukunya *Menelusuri Masyarakat Ideal dalam Alquran* memasukkan ungkapan tersebut dalam istilah masyarakat ideal dengan faktor kebahasaan sebagai salah satu pertimbangan utama.

Alquran tidak menyatakan secara tegas tentang kriteria dan ambaran dari negeri yang baik (*baldah thoyyibah)*, untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap, kita bisa melihat kepada sejarah kerajaan Saba'. Poin-poin penting yang menyebabkan Saba' disebut sebagai negeri yang baik, disamping faktor geografis (adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bendungan ‘Arim) adalah, merakyatnya sikap musyawarah dan anti kekerasan.[2]

c. Hubungan Manusia dengan Alam

Manusia dapat hidup di bumi karena Allah telah menetapkan keadaan bumi yang ada pada posisi sekarang. Pemikiran yang murni yang berdasarkan kenyataan dan tanpa prasangka dapat dengan mudah memahami alam semesta diciptakan dan dikendalikan oleh Allah yang semuanya diperuntukkan pada manusia.[3]

Untuk memperoleh informasi lebih jauh mengenai penciptaan alam, berikut akan dikemukakan beberapa ayat Al-Quran:

Surah Shad ayat 27:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ(٢٧)

Artinya:

“*Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-*

[2] Ali Nurdin, *Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Alquran* (TT: PT. Gelora Aksara Pratama, 2006), hal. 110-117.

[3] Arie Budiaman, Ahmad Jauhar Arief, dan Edy Nasriady Sambas, *Membaca Gerak Alam Semesta Mengenali Jejak Sang Pencipta*, Ed. Nanik Supriyanti (Jakarta: Lipi Press, 2007), hal. 46-47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka."

Surah An-Nahl ayat 81.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمْ بَأْسَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ(٨١)

Artinya:

"*Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)."*

Beralih berbicara tentang kebutuhan integratif seperti kesenian, desa Cilandak dengan kebudayaan kearifan lokalnya sangat banyak memiliki kesenian dari budaya lokal, contohnya seperti sisinga'an, wayang golek, genye dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan kearifan lokal dapat memenuhi kebutuhan integratif, seperti kebutuhan agama dan kesenian. Pada hakikatnya kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.

Jika kebudayaan kearifan lokal tersebut di terapkan dalam peraturan pemerintahan desa dan terimplementasi dalam kehidupan bermasyarakat niscaya akan membuat suatu perubahan yang sinifikan yang berimbas pada kesejahteraan masyarakat. Dengan menerapkan kebijakan pengelolaan desa berbasis kearifan lokal, desa Cilandak lebih berkembang diantara desa desa lainnya di Kabupaten Purwakarta. Tidak hanya itu, kebijakan pengelolaan desa berbasis kearifan lokal juga memberi dampak yang baik bagi perekonomian desa dalam bentuk swadaya. sebagai contoh desa Cilandak dapat membangun masjid dari hasil *beas parelek*.

Jika dilihat dari letak geografis desa Cilandak adalah desa yang terletak tidak jauh dengan pemerintahan Kabupaten Purwakarta. Desa cilandak juga dilintasi oleh jalur alternatif Purwakarta-Subang dan banyaknya pabrik-pabrik yang sudah berdiri di kawasan tersebut maka tidak menutup kemungkinan bahwa desa Cilandak dan masyarakatnya akan beralih dari sistem agro ke sistem industri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan teknologi dan Ilmu Pengetahuan dikhawatirkan membuatstabilisali masyarakat terganggu baik dari segi ekonomi, sosial, dan politik. Dalihnya masyarakat desa Cilandak adalah masyarakat yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara jasmani maupun rohani dengan menjunjung tinggi kebudayaan sunda dan kearifan lokal. Dan di era globalisasi ini dengan dahsyatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat mulai tergerus sedikit demi sedikit dan mulai dilupakan.

Sebagai contoh kebudaan "*kaulinan budak"* (permainan Anak-anak Sunda) sedikit demi sedikit mulai hilang karena perkembangan tekhnologi. Anak usia 5-10 tahun dahulu mereka bermain bersama dimana ada nilai yang diterapkan yaitu nilai sosial, budaya, dan kebersamaan yang mana nantinya besar harapan akan tumbuh menjadi jiwa sosial yang cinta akan budaya Sunda. Berbeda dengan anak usia 5-10 jaman sekarang mereka sudah bermain sendiri-sendiri dengan gadget masing-masing, yang dikhawatirkan nantinya mereka akan hidup dengan individualismenya dan merugikan orang lain.

Maka dari itu pemerintahan Kabupaten Purwakarta mengeluarkan Peraturan Bupati Khusus No. 70a th. 2015 tentang desa berbudaya, dan desa Cilandak adalah desa nomer satu yang dipilih sebagai salah satu dari enam desa percontohan untuk menjalankan perbup tersebut.Pemerintahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desa Cilandak semaksimal mungkin menerapkan perbup tersebut agar kebudayaan Sunda dan kearifan lokal tidak ikut tergerus arus globalisasi.

Jika kita melihat fenomena di Desa Cilandak dari sudut pandang B. Malinowsky, desa Cilandak sudah memenuhi kriteria desa Berbudaya yang mana masyarakatnya bisa memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan primer/biologis maupun kebutuhan sekunder/psikologis.

Untuk memenuhi kebutuhan primer, masyarakat desa Cilandak bermatapencaharian sebagai petani atau buruh tani, berternak, ada juga beberapa industri perumahan seperti jamu tradisional, maebel, kerajinan membuat jaring ikan dan membuat kripik usus ayam.

Sedangkan kebutuhan sekunder di desa Cilandak sangat terpenuhi terutama karena masyarahat desa Cilandak terbiasa dengan sifat ramah tamah, sopan, dan berjiwa sosial. Di desa Cilandak masyarakatnya rukun, aman dan tentram. Mereka sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan sunda "*runtut raut sauyunan*" yang artinya hidup rukun bersama yang di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. kebersamaan hidup dirumuskan dalam *"satata sariksa"* satu aturan bersama-sama memelihara. Sikap yang ada di masyarakat bukanlah saling bersaing tetapi justru sebaliknya terutama dalam budaya desa, yaitu gotong royong, kerja sama atau saling membantu, saling mendukung, dan kalau bisa guyub untuk kebaikan bersama dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konteks hidup bermasyarakat. Seperti terdapat dalam ajaran *silih asah, silih asuh, silih asih.*

Siliwangi sendiri konon berasal dari kata silih wangi yang artinya saling mengharumkan nama, dalam pengertian saling mendorong dan mendukung mencapai prestasi.Sementara *siger tengah* (meletakkan mahkota di tengah kepala) menunjukkan sikap untuk hidup moderat. Harus seperti apa orang Sunda hidup, terdapat dalam pepatah hidup *kudu masagi* (hidup harus seperti bentuk bujur sangkar). Maksudnya hidup harus dijalani dalam kualitas yang sama di semua sisi, tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga etika dan keluhuran budi, mencari kehidupan yang lebih baik, tetapi juga dibarengi ibadah. Tidak hanya menjalin hubungan dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama manusia. Berusaha mencari bekal hidup di dunia dan sekaligus di akhirat nanti. *Elmu tungtut dunya siar* (ilmu dipelajari, kekayaan juga cari).Bagaimana sebaiknya memecahkan masalah, ada *caina herang laukna beunang* (airnya jernih ikannya dapat). Uraikan dahulu permasalahan satu per satu sehingga semua kerumitan terurai dan menjadi jernih. Dalam kondisi jernih seperti itu termasuk pikiran penyelesaian setiap masalah dapat ditemukan. Dan Selalu berani menghadapi risiko terburuk apapun.

Kebutuhan sekunder di desa Cilandak sangat mendorong atau melengkapi kebutuhan primer di desa tersebut. sebagai contoh,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintahan desa Cilandak mengadakan program *" beas parelek"* untuk membantu masyarakat yang kurang dari segi masalah pangannya. Pengelolahan desa berbasis kearifan lokal seperti ini sangat membantu masyarakat disana. *Beas Perelek* adalah kegiatan menyisihkan beras seikhlasnya sekitar kurang lebih 1 gelas untuk menciptakan ketahanan pangan dengan cara berbagi dengan sesama warga, kegiatan ini dilakukan setiap malam hari dengan menyisihkan seikhlasnya beras di dalam sebuah *bubung* atau sebuah wadah di tiap-tiap depan rumah warga dan yang mengambil beras adalah warga yang bertugas ronda.Ada dua keuntungan yang didapatkan warga dari kegiatan *beas perelek* ini, *pertama* petugas ronda berkeliling untuk mengambil beras dan dikumpulkan di RT nya masing-masing untuk selanjutnya untuk pemasukan uang kas RT, *kedua* rumah-rumah warga bisa terkontrol oleh petugas ronda.

Pemerintah desa Cilandak semaksimal mungkin mengupayakan agar nilai-nilai kebudayaan dan kearifan lokal di desa Cilandak tidak ikut tergerus oleh arus globalisasi. Jika dibandingkan dengan enam desa percotohan, desa Cilandak adala desa yang terbilang berkembang dengan menerapkan kearifan lokal dalam pengelolaan desanya.

Peneliti coba menganalisa desa budaya lainnya, ternyata ada beberapa faktor penghambat untuk mewujudkan desa berbudaya. Antara lain adalah dari karakter masyarakatnya sendiri. di desa lain ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa lapisan masyarakat dan tiga diantaranya adalah faktor penghambat dalam mewujudkan desa berbudaya.

Pertama adalah masyarakat yang oportunis, yaitu ketika tidak ada kegiatan yang berkaitan dengan uang atau bisnis, mereka tidak mau berkecimpung atau berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Kedua adalah masyarakat yang apatis, yaitu masyarakat yang ingin di istimewakan karena mereka mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Dan mereka cenderung enggan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan sosial, mereka hanya ingin memerintah masyarakat yang lain dengan telunjuk. Dan yang lebih parahnya lagi masyarakat yang apatis ini, mereka hanya memberikan kritikan dibandingkan solusi.

Dan yang ketiga adalah masyarakat yang koruptip, masyarakat koruptif ini adalah masyarakat dari golongan pemerintahan atau aparatur desa. Sering kali setiap ada kegiatan atau pembangunan desa, ada saja tindak koruptif para aparatur desanya. Sehingga tidak maksimal dalam menjalankan kegiatan-kegiatan seperti kegiatan sosial, budaya dan kegiatan-kegiatan masyarakat lainnya.

Tiga karakter masyarakat di desa Cilandak ini tidak kooperatif dalam mewujudkan desa berbudaya atau dalam pengelolahan desa berbasis kearifan lokal. Sedangkan keempat ada lapisan masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan karakter yang baik dan sangat kooperatif dalam kegiatan-kegiatan sosial dan dalam mewujudkan desa berbudaya.

Keempat lapisan masyarakat yang berkarakter baik yang dapat mewujudkan desa berbudaya baik dalam pengelolahan desa berbasis kearifan lokal maupun dalam menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Sunda. Lapisan masyarakat berkarakter baik ini dalam bahasa Sunda biasa disebut *"Sareundeuk saigel, sabobot sapihanean, sabata sarimbagan*". Artinya selalu bersama-sama tak pernah bertengkar karena berbeda pendapat, rukun dan saling menghargai.

Dari keempat lapisan karakter masyarakat, tiga diantaranya tidak kooperatif dalam mewujudkan desa berbudaya. Jika dipahami lebih mendalam dan ditarik benang merahnya, hanya satu masalah dari tiga lapisan masyarakat yang tidak kooperatif yaitu mental.

Di desa Cilandak pun ada masyarakat yang tidak kooperatif seperti halnya diatas, namun pemeritah desa Cilandak cepat menyadari dan terus meyadarkan masyarakat dengan pendekatan pendekatan behavior. Aparatur pemerintah desa Cilandak beserta masyarakatnya bersependapat jika ada masyarakat atau seseorang warga desa yang tidak kooperatip dengan jalannya pemerintahan, maka jangan mengajak warga lainnya untuk tidak kooperatif. Maka warga disana akan merasa malu jika mereka merusak kebudayaan gotong royong, saling membantu dan menghormati yang sudah sejak lama di terapkan di desa tersebut. karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa di rasakan sendiri bahwa kebijakan pengelolaan desa berbasis kearifan lokal dapat memenuhi kebutuan masyarakat seperti apa yang di katakan B. Malinovsky

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Ada bermacam-macam kearifan lokal di desa Cilandak seperti *beas parelek, mitembeyan, marhabaan,* dan ada juga kearifan lokal lainnya seperti *kaulinan budak, sisinga'an, kentongan, sampurasun, pakaian tradisional pangsi dan iket.* Kearifan lokal di desa tersebut sangat menjunjung tinggi kebudayaan Sunda. Kebudayaan Sunda dikenal dengan kebudayaan yang *duhun* (mengedepankan gotong royong), sopan, dan saling menghargai seperti dalam pribahasa Sunda *"Sareundeuk saigel, sabobot sapihanean, sabata sarimbagan*". Artinya selalu bersama-sama tak pernah bertengkar karena berbeda pendapat, rukun dan saling menghargai.

Unsur kebudayaan di desa Cilandak sangat kental di dalam kehidupan masyarakatnya, akan tetapi arus globalisasi dan dahsyatnya perkembangan ilmu pengetahuan membuat kebudayaan di desa Cilandak sedikit demi sedikit memudar. Oleh Karena itu, pemerintahan Kabupaten Purwakarta senantiasa mengeluarkan perbup No.70a tahun 2015 tentang desa berbudaya khususnya untuk desa Cilandak yang notabane nya adalah salah satu desa percontohan desa berbudaya yang mana harapannya yaitu agar kebudayaan kebudayaan Sunda tidak ikut tergerus kedalam arus globalisasi tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemerintahan desa Cilandak semaksimal mungkin mengangkat kembali kearifan-kearifan lokal kebudayaan Sunda. Bahkan kearifan-kearifan lokal di desa tersebut ada yang di masukkan kedalam peraturan desa (perdes).

Pengelolahan desa berbasis kearifan lokal di desa Cilandak dapat mensejahterakan masyarakatnya. Sebagai contoh dari program *beas parelek*, pemerintahan bisa mengumpulkan sekitar satu karung beras per RT dalam satu harinya. Jika per RT satu karung perharinya, di desa Cilandak ada sepuluh RT dan bisa di jumlahkan bahwa perseharinya desa cilandak mendapati sepuluh karung beras perharinya dari program *beas parelek* tersebut.

B. Saran

Saran saya pemerintahan desa Cilandak bisa semaksimal mungkin menggali kearifan-kearifan lokal yang belum terangkat dalam masyarakat desa Cilandak dan mengagendakannyadalam perencanaan desa Cilandak. Pemerintahan desa Cilandak harus bisa menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan dengan kebudayaan. Harapannya supaya ketika arus globalisasi masuk maka masyarakat juga tidak meninggalkan kebudayaannya dan masyarakat bisa memilih mana yang baik untuk dicerna dan mana yang tidak. Bahkan lebih bagusnya masyarakat desa Cilandak bisa menggunakan ilmu pengetahuan dan tekhnologi dalam mempertahankan budaya kearifan lokalnya. Intinya kebudayaan yang terimplementasi dalam kehidupan akan memenuhi kebutuhan hidup dalam bermasyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ali Imron, *Riset Berbasis Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Bangsa*, http://aliimron.cv.unesa.ac.id, di akses pada tanggal 30 Juli 2012, pukul 10.40 WIB

Ali Nurdin, *Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Alquran* TT: PT. Gelora Aksara Pratama, 2006

Apriyanto, *Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Pengelolaan Sumberdaya Air yang Berkelanjutan*, Bogor: Makalah Pada PKM IPB, 2008.

Arie Budiaman, Ahmad Jauhar Arief, dan Edy Nasriady Sambas, *Membaca Gerak Alam Semesta Mengenali Jejak Sang Pencipta*, Ed. Nanik Supriyanti Jakarta: Lipi Press, 2007

Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1993.

Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.

Barker, Chris, *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, Terj, Nurhadi. Yogyakarta : Kreasi Wacana. 2006.

Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Cartwright dan Cartwright, *Metode Penelitian "Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung : Refika Aditama. 2012.

Fattah, Nanang, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy 2004.

Gie, The Liang, *Administrasi Perkantoran*, Yogyakarta: Modern Liberty, 2000.

Ibrahim, Abd Syukur, *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 181.

I Ketut Gobyah, *Berpijak pada Kearifan Lokal*, http://www.balipos.co.id di akses pada tanggal 18 Januari 2017, pukul 10.30 WIB.

Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi edisi Revisi*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2009.

Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi I*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1980.

Kuper, Adam, *Pokok Dan Tokoh Antropologi*, Jakarta: Bhratara, 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2007.

Purwitasari, Tiwi, *Pemukiman dan Religi Masyarakat Megalitik: Studi Kasus Masyarakat Kampung Naga, Jawa Baratdalam Arkeologi dari Lapangan ke Permasalahan*, Jakarta: IAAI, 2006.

Ridwan, *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*, Purwokerto: P3M STAIN, Vol 5. Januari-Juni, 2007.

Sartini, *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat*, Makalah, UGM

Soekamto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

Soelaeman, M. Munandar, *Ilmu Budaya Dasar*, Bandung: PT. Eresco 1988.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Hukum dalam Masyarakat*. (Jakarta: Rajawali, 1987.

Soetardjo Kartohadi kusumo, *Desa*, Jakarta: PN Balai Sartika, 1994.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Sule, Ernie Tisnawati, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Kencana, 2009.

Spradley, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.

www.tasteofjogja.org/resources/artikel/227/Desa%20**Budaya**2012 .Diakses pada tanggal 18 Januari 2017 pukul 20:52.

http://firdaus2014.blogspot.co.id/2014/04/teori-teori-fungsional-dan-struktural.html . Diakses pada tanggal 19 Januari 2017 pukul 20:49.

S. Swarsi Geriya, *Menggali Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali*, http://www.balipos.co.id di akses pada tanggal 18 Januari 2017, pukul 10.35 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id